

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 05
= September - Oktober =
Mazmur 1-41 / Yesaya 1-12
Renungan Reformasi

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Berjalan dengan Allah	4
Renungan Tanggal 1 September—11 Oktober 2023	5
Kasih yang Menutupi Dosa	46
Renungan Tanggal 12—23 Oktober 2023	47
Renungan Reformasi	59
Renungan Tanggal 24—31 Oktober 2023	60
Daftar Gereja Sinode GKY	69



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono
Editor Umum : GI Purnama
Penulis : Pdt. Andreas Himawan
GI Jokhana, GI Wirawaty Yaputri, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Walaupun kita telah memasuki masa pasca pandemi, dampak pandemi Covid-19 masih terasa. Sebagian di antara kita masih membatasi diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan baru masih dilaksanakan dengan canggung. Pengalaman menghadapi Covid-19 seharusnya menyadarkan kita bahwa pemakaian masker dalam kerumunan, khususnya saat kita merasa kurang sehat, adalah sesuatu yang baik dan diperlukan. Menjaga kebersihan merupakan pembiasaan yang sangat bermanfaat bagi diri kita serta orang-orang di sekitar kita. Menjaga jarak saat kita sakit juga merupakan disiplin yang perlu menjadi kebiasaan agar kita tidak membuat orang-orang di sekitar kita ikut sakit.

Pada edisi ini, pembaca GeMA perlu mulai membiasakan diri dengan pemakaian Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2) dari Lembaga Alkitab Indonesia. Bila memungkinkan, beli dan pakailah Alkitab TB2 ini. Alkitab TB 2 ini akan membuat pembaca lebih mudah memahami teks Alkitab.

Pada GeMA edisi ini, kita akan bersama-sama membaca bagian pertama kitab Mazmur (pasal 1-41), 12 pasal pertama kitab Yesaya, dan mengikuti renungan khusus dalam rangka memperingati Hari Reformasi. Kitab Mazmur dan kitab Yesaya merupakan kitab yang amat penting bagi umat Kristen. Kitab Mazmur ini penting karena menjadi Kristen itu bukan sekadar melakukan berbagai tuntutan keagamaan, tetapi menjadi Kristen berarti menjalin relasi dengan Allah, dan kitab Mazmur memperlihatkan bagaimana para penulis kitab Mazmur—yang bisa kita sebut sebagai para pemazmur—menjalinkan relasi dengan Allah. Kitab Yesaya memuat berbagai nubuat yang amat penting menyangkut Yesus Kristus, Sang Mesias itu. Melalui kitab Yesaya, kita akan bisa membaca berbagai nubuat yang terutama menyangkut umat Yehuda pada masa depan yang dekat dan menyangkut Sang Mesias pada masa depan yang lebih jauh. Melalui Renungan Reformasi, kita akan merenungkan kembali beberapa pokok penting dalam reformasi Kristen, serta merenungkan beberapa pokok yang penting bagi gereja pada masa kini.

Kami sungguh bersyukur karena GeMA tetap bisa hadir untuk mendampingi pembacaan Alkitab. Kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan penerjemah yang telah bekerja keras untuk menyiapkan buku renungan ini. Semoga GeMA tetap menjadi berkat bagi kita semua.

Berjalan dengan Allah

Mazmur berarti “puji-pujian”. Kitab Mazmur berfungsi sebagai buku puji-pujian umat Allah dalam ibadah. Koleksi dari 150 puisi di dalamnya mengekspresikan berbagai macam pengalaman serta emosi penulisnya, seperti: kasih dan pemujaan kepada Allah, ucapan syukur atas pemeliharaan Allah, kecintaan terhadap firman Allah, seruan meminta pertolongan kepada Allah dalam keadaan putus asa, pergumulan dalam ketakutan dan keraguan, dukacita karena dosa, maupun keyakinan terhadap tujuan Allah atas dunia ini. Allah memberikan ruang kepada umat-Nya untuk membawa dan mengekspresikan berbagai pengalaman dan emosi mereka di hadapan-Nya. Namun, kitab Mazmur bukan hanya sekadar ungkapan emosi kepada TUHAN. Kitab Mazmur berisi nilai-nilai teologis yang penting dalam Perjanjian Lama—seperti monoteisme, penciptaan, kejatuhan, pemilihan dan kovenan—serta deklarasi iman yang kuat kepada Allah. Ungkapan perasaan Raja Daud dan para mazmur lainnya mencerminkan persahabatan dengan Allah yang bersifat dinamis, kuat, dan mengubah hidup. Kitab Mazmur mengajarkan bahwa Allah ingin agar kita berkomunikasi secara tulus untuk menjalin relasi yang intim dengan Dia.

Kita perlu bersyukur kitab Mazmur sebagai salah satu harta terbesar bagi umat Allah. Tokoh-tokoh Perjanjian Baru yang pernah menggunakan mazmur antara lain adalah Tuhan Yesus. Ia mungkin menyanyikan Mazmur 115-118 bersama murid-murid-Nya pada malam perjamuan Paskah (Matius 26:30). Ketika Rasul Petrus dan Rasul Yohanes diselamatkan dari kurungan penjara, jemaat berseru kepada TUHAN dengan mengutip Mazmur 2 (Kisah Para Rasul 4:23-26). Rasul Paulus juga meminta orang Kristen agar berbicara satu sama lain dalam mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani (Efesus 5:19).

Mazmur juga sangat menonjol pada waktu reformasi gereja di tahun 1500-an. Sebelum Martin Luther memaklukan 95 tesisnya ke pintu gereja Wittenberg, dia telah mengajar Kitab Mazmur selama lebih dari dua tahun. Penafsiran mazmurnya yang berpusat pada Kristus membantu membentuk doktrin Reformasi. Para reformator memperkenalkan nyanyian jemaat yang sebagian besar didasarkan pada Kitab Mazmur. Kita berhutang banyak kepada Kitab Mazmur untuk ibadah dan teologi kita sebagai jemaat Protestan.

Membaca Kitab Mazmur menolong kita untuk memfokuskan diri kepada Allah dan menghargai karya-Nya di tengah kehidupan kita. Mari nikmati perjalanan bersama Allah melalui kitab Mazmur! [J]

Semua orang ingin bahagia. Namun, apa yang akan bisa membuat Anda benar-benar bahagia? Alkitab mendorong kita untuk mencari kebahagiaan sejati yang bersifat abadi. Mazmur 1:1 mengatakan, “Berbahagialah orang yang” atau “Alangkah bahagianya orang ...” (Terjemahan Firman Allah Yang Hidup). **Kebahagiaan adalah perasaan sejahtera yang mendalam. Kebahagiaan bukan perasaan dangkal yang datang dan pergi, tetapi rasa sukacita yang mendalam karena bisa menikmati berkat Allah.** Bukankah ini yang kita inginkan?

Mazmur 1 menawarkan kebahagiaan yang sejati dan abadi dengan menampilkan beberapa perbedaan antara orang benar dan orang jahat. Pasal ini menjelaskan dua jenis orang yang menjalani jenis kehidupan dengan hasil yang berbeda. Terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara berkat bagi orang yang benar dan kemalangan bagi orang yang jahat. Perbedaan ini seharusnya menjadi pertimbangan kita saat memilih cara hidup yang hendak kita jalani. Berkat Allah begitu indah sehingga sewajarnya kita terdorong untuk mencarinya.

Siapakah orang yang diberkati? **Pertama, orang yang diberkati adalah orang yang tidak berbuat dosa (1:1).** Orang yang berbuat dosa digambarkan secara bertahap tenggelam dalam dosa: dia berjalan, lalu berhenti dan berdiri, dan akhirnya dia duduk. Dia dipengaruhi oleh para pendosa, lalu menyamakan dirinya dengan mereka, dan akhirnya menikmati dosa dengan meniru apa yang mereka lakukan. Apakah Anda terbiasa mendengarkan apa yang dikatakan orang jahat? Apakah Anda mengagumi selebriti yang jauh dari TUHAN? Apakah Anda mendengarkan musik yang mendukung perbuatan dosa? Bila Anda mendengarkan pendosa, Anda akan terdorong untuk meniru mereka. **Kedua, orang yang diberkati adalah orang yang mencintai firman TUHAN (1:2).** Orang Kristen yang sejati adalah orang yang menyukai firman TUHAN, sehingga ia akan berusaha merenungkan firman TUHAN itu siang dan malam. Langkah pertama yang harus kita ambil adalah bertekun membaca dan mempelajari firman TUHAN, sehingga firman TUHAN itu bisa mempengaruhi cara pikir kita dan mengoreksi serta mengarahkan cara hidup kita. Perhatikan bahwa kata “merenungkan” berarti mempertimbangkan kembali secara mendalam cara pikir dan cara hidup kita berdasarkan firman TUHAN yang kita baca. Proses merenungkan ini bukan hanya berlangsung saat kita membaca firman TUHAN, tetapi harus terus berlanjut saat kita menjalani hidup kita, bahkan sampai saat kita tertidur. Apakah Anda menyukai firman TUHAN dan Anda telah berusaha merenungkan firman TUHAN siang dan malam? [J]

Kim Un Guk adalah atlet angkat besi Korea Utara yang memenangkan medali emas di Olimpiade London. Setelah rekor dunianya terangkat, dia berkata kepada wartawan, “Saya memenangkan tempat pertama karena Panglima Tertinggi Yang Bersinar, Kim Jong Un, memberi saya kekuatan dan keberanian.” Ucapan Kim Un Guk ini adalah gambaran tentang pemujaan yang ditujukan kepada manusia dengan mengabaikan keberadaan dan campur tangan Allah.

Banyak orang di dunia yang lebih mengagungkan kekuatan serta kemampuan manusia daripada mengagungkan Allah dalam hidup mereka. Mereka menjalani hidup semau mereka sendiri, mengabaikan Allah, dan tidak berpikir untuk mencari Dia. Mazmur 2 memberi gambaran tentang bangsa-bangsa yang menentang otoritas Allah serta raja yang diurapi-Nya (2:2). Mazmur ini mungkin ditulis oleh Raja Daud saat terjadi konspirasi dari bangsa-bangsa lain yang menentang pemerintahannya (2:1). Mereka ingin melepaskan diri dari ketetapan Allah (2:3). Namun, sebagai orang yang telah dipilih dan diurapi Allah, Raja Daud yakin bahwa Allah akan menepati janji-Nya dengan menjaga dia serta keturunannya di atas takhta (2:4-9). Pada akhirnya, pengharapan terbesar terwujud saat Raja Mesias datang ke dalam dunia melalui garis keturunannya sendiri (2 Samuel 7:16; 1 Tawarikh 17:11-12). Manusia tidak dapat menentang rencana yang telah ditetapkan Allah.

Allah “menertawakan” dan “mengolok-olok” ketidakpahaman manusia tentang kuasa-Nya (2:4). Manusia tidak akan dapat menentang Allah yang berkuasa atas surga dan bumi. Saat manusia ingin memberontak melawan Allah, Allah tidak merasa terancam. Kuasa-Nya begitu besar dan posisi-Nya aman sehingga Ia tidak menganggap koalisi kekuatan manusia sebagai ancaman bagi pemerintahan-Nya. Kekuasaan dan keamanan seperti ini tidak pernah menjadi ciri pemerintahan Israel dan Yehuda. Dengan demikian, pasal ini adalah bagian yang penuh harapan dari cita-cita dan harapan mesianik Israel, bahwa TUHAN-lah yang akan menopang raja-raja dari keturunan Daud.

TUHAN memperingatkan para penguasa dan raja-raja dunia agar jangan bertindak tinggi hati, melainkan dengan rendah hati menerima pengajaran dan belajar melayani Dia (2:10-11). “Mencium sang anak” (2:12 TB2) berarti berserah penuh dan tunduk kepada Allah. Pada akhirnya, sang Mesias—yaitu Yesus Kristus—dari keturunan Daud akan memerintah untuk selamanya. Dia bukan hanya Raja yang dipilih dan diurapi Allah atas dunia ini, Ia juga merupakan Raja atas hati dan hidup kita. Sudahkah Anda menundukkan diri pada kepemimpinan-Nya setiap hari dan siap menanti kedatangan-Nya sebagai Raja kelak? [J]

Tucker Cipriano yang berusia sembilan belas tahun memasuki rumah orang tuanya pada pukul tiga pagi. Dia mengajak temannya yang bernama Mitchell Young untuk mencuri uang guna membeli narkoba. Mereka berencana membunuh keluarga Cipriano, mencuri isi brankas, dan melarikan diri ke Meksiko. Polisi menemukan ayah Tucker yang dipukuli hingga tewas. Ibu dan saudaranya diserang dengan kejam, tetapi mereka selamat. Tucker ditangkap beberapa saat kemudian. Kejahatan ini mengerikan: membunuh ayah sendiri yang telah memberinya kehidupan. Kengerian ini menyerupai kejadian yang melatarbelakangi Mazmur 3.

Pelarian Raja Daud dari Absalom adalah peristiwa yang sangat mengerikan. Pemberontakan ini datang secara tak terduga: bukan datang dari luar, tetapi dari dalam, dari anggota keluarga sendiri. Musuh-musuh Raja Daud keluar satu persatu. Setiap orang yang memiliki dendam terhadap Daud akan mendukung Absalom. Daud terdesak oleh musuh dan didesak untuk meragukan Allah: Apakah Allah akan menolongnya?

Raja Daud berada dalam kondisi yang membuatnya putus asa. Ia mengeluhkan betapa “banyak” lawannya, betapa “banyak” orang bangkit menyerang dia, dan betapa “banyak” orang berkata tidak ada pertolongan dari Allah untuk dirinya (3:2-3). **Raja Daud kalah jumlah. Dia dikelilingi oleh banyaknya musuh. Namun, di tengah keluhan dan keputusasaannya, dia yakin bahwa TUHAN adalah perisai yang akan melindungi dan mengangkat kepalanya (3:4).** Di dunia kuno, raja yang menang akan mempermalukan musuh mereka dengan menginjakkan kaki di leher raja yang ditaklukkan. Dalam budaya yang didasarkan pada rasa malu dan kehormatan, cara ini adalah penghinaan terbesar. Di bawah telapak kaki musuh menunjukkan ketidakberdayaan yang memalukan. Namun, Raja Daud yakin TUHAN akan mengangkat kepalanya dan akan memulihkan kehormatannya di depan musuhnya.

Iman Raja Daud kepada TUHAN membuat dia tenang dan dapat membaringkan diri, lalu tidur (3:6-7). Tidaklah mudah untuk tidur saat dilanda krisis. **Kecemasan membuat kita sulit tidur, namun ketenangan membuat kita tertidur pulas. Tidurnya Raja Daud membuktikan bahwa ia memercayai TUHAN. Daud percaya bahwa TUHAN mendengar doa dan mengontrol segala sesuatu.** Pada akhirnya, Daud berharap bahwa TUHAN akan menunjukkan keadilan terhadap musuh-musuhnya dan mengganjar mereka sesuai dengan kejahatan mereka (3:8). Bagaimana sikap Anda saat menghadapi kesulitan hidup? Jika Anda tidak dapat tidur karena cemas menghadapi situasi sulit yang berada di luar kontrol, curahkanlah isi hati Anda di hadapan Tuhan. Percayalah bahwa Ia mendengar doa dan memegang kendali atas segala sesuatu. Pertolongan kita datang dari Allah! [J]

Salah satu isu kuat dalam pemilu adalah masalah ekonomi. Banyak calon pemimpin yang berjanji untuk memperbaiki ekonomi yang lemah. Walaupun tidak ada keterangan yang jelas tentang latar belakang sejarah Mazmur 4, sebagian penafsir Alkitab berpendapat bahwa ekonomi yang buruk melatarbelakangi mazmur ini (4:7-8). Panen yang buruk merupakan bencana bagi masyarakat Israel saat itu, yang sebagian besar merupakan petani. Sebagai raja Israel, Raja Daud merasakan beratnya tekanan ekonomi ini. Pejabat-pejabat-Nya sendiri pun berbalik melawan dia ketika krisis terus berlangsung.

Kata “orang-orang besar” (4:3 TB2) menunjuk pada orang terkemuka, pemilik tanah, orang yang kaya dan berkuasa. Para pemimpin dan orang-orang berpengaruh tidak hanya menentang Raja Daud, tetapi juga berpaling dari TUHAN, karena TUHAN seperti tidak memedulikan mereka. Karena merasa bahwa TUHAN tidak memenuhi keperluan mereka, mereka mencari berhala. Pemazmur menyebut tindakan mereka itu sebagai “mencintai yang sia-sia dan mencari kebohongan” (4:3). Dalam situasi seperti itu, Mazmur 4 menjadi seruan doa memohon kelegaan dari bencana yang sedang melanda. Selain itu, Raja Daud memanggil umat Allah untuk tetap memercayai TUHAN dalam **kondisi yang buruk sekalipun** (4:6).

Di tengah situasi krisis yang melanda, Raja Daud berseru kepada TUHAN. Ia meyakini bahwa TUHAN mendengarkan doa (4:2, 4). Ketika ada orang yang mempertanyakan kebaikan TUHAN, “Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?” (4:7), Raja Daud menegaskan kepercayaannya kepada TUHAN (4:4,7b-9). Pertolongan bagi Raja Daud tidak datang dari ilah-ilah palsu (dewa-dewi kesuburan), melainkan dari TUHAN, yang setia berpegang pada perjanjian-Nya kepada umat-Nya. Sementara hati musuh-musuh pemazmur dipenuhi dengan ketakutan dan rencana pemberontakan, pemazmur mengklaim bahwa hatinya dipenuhi dengan sukacita dari TUHAN, yang jauh melebihi harapan akan gandum dan anggur yang melimpah (4:8). Pemazmur dapat menikmati sukacita dalam relasinya dengan Allah di tengah krisis dan kesulitan hidup. Perasaan seperti ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang beriman kepada Allah.

Keyakinan pemazmur di dalam TUHAN membuat ia dapat membaringkan diri dan tidur dengan tenteram (4:9a). TUHAN adalah sumber keamanan dan shalom yang sejati. Hanya TUHAN yang bisa membuat pemazmur “diam dengan aman” (4:9b). Tekanan apakah yang sedang Anda alami saat ini? Apakah Anda masih dapat menikmati sukacita dalam relasi Anda bersama Tuhan di tengah krisis melanda? [J]

Raja Daud berdoa agar TUHAN menyelamatkannya dari musuh-musuhnya. Kita tidak bisa memastikan apa yang dialami Raja Daud saat itu. Apa pun situasinya, ia yakin bahwa TUHAN akan menyelamatkan dia. Keyakinan itu didasarkan pada pengenalan dan kedekatannya dengan TUHAN. Itulah sebabnya, ia berseru kepada TUHAN dengan seluruh keberadaannya (perkataanmu, keluh kesahku, jeritanku, 5:2-3). Orang yang tidak mengenal TUHAN secara dekat menyangka bahwa mereka harus berdoa dengan kata-kata tertentu yang dianggap seperti mantra. Sebenarnya, **jika Anda mengenal TUHAN secara dekat, Anda bisa datang kepada-Nya dan “membentangkan isi hati” Anda kepada-Nya dengan kata-kata Anda sendiri (5:4 TB2).** Jika Anda memiliki ayah yang baik, Anda bisa berbicara kepada TUHAN seperti Anda berbicara kepada ayah Anda, yaitu dengan sikap penuh hormat, tetapi dengan perasaan sangat nyaman karena dia mengasihi dan memahami Anda.

“TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanmu, pada waktu pagi aku membentangkan isi hatiku kepada-Mu, dan aku menunggu-nunggu” (5:4 TB2). Kata “menunggu-nunggu” berarti melihat dengan berharap. Saat saya memesan makanan kesukaan anak-anak melalui *gofood*, anak kedua kami menunggu sopir *gojek* setiap menit. Saat sopir *gojek* semakin dekat, anak kedua kami sengaja tiduran di sofa ruang tamu sambil menatap ke arah luar untuk menjaga sopir *gojek*. Semacam itulah kondisi Raja Daud yang melihat dengan penuh harapan. Dia yakin bahwa doanya telah didengar TUHAN, dan ia menunggu dengan semangat untuk melihat apa yang akan TUHAN lakukan.

Mengapa Raja Daud bisa begitu yakin bahwa TUHAN akan menjawab doanya dan menyelamatkan dia? Ia mengenal karakter TUHAN! Dia mengungkapkan karakter TUHAN sebagai Pribadi yang kudus (5:5-7), pengasih (5:8-9), adil (5:10-11), dan baik (5:12-13). Di akhir doanya, ia berdoa, “Sebab Engkau memberkati orang benar, ya TUHAN; Engkau melindungi dia dengan kerelaan-Mu seperti perisai” (5:13 TB2). Berlindung pada TUHAN tidaklah seperti berlindung di tengah hujan untuk waktu sesaat. Berlindung pada TUHAN berarti senantiasa menyerahkan hidup dan masa depan kita kepada TUHAN. Saat Martin Luther sedang berjalan ke Augsburg untuk menghadap Kardinal Cajetan guna mempertanggungjawabkan tulisannya, salah satu pelayan kardinal mengejeknya, “Di mana Anda akan menemukan perlindungan jika pelindung (teman) Anda harus meninggalkan Anda?” Luther menjawab, “Di bawah naungan surga.” Semoga ini menjadi jawaban Anda juga! Beban hidup apa yang sedang Anda pikul saat ini? Apakah Anda meyakini bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah? [J]

Youcef Nadarkhani adalah seorang pendeta Iran yang dibebaskan pada 8 September 2012, setelah sebelumnya dijatuhi hukuman mati karena ia beriman kepada Yesus Kristus. Dalam sebuah surat terbuka kepada para pendukungnya, ia berkata bahwa ia telah diuji melalui penderitaan dan ujian itu lebih berharga dari pada emas yang fana. Dia juga berkata bahwa TUHAN telah memberi kekuatan, sehingga ia bisa menghadapi tantangan di depannya. Dia mengutip ayat Alkitab yang berkata bahwa TUHAN tidak akan membiarkan kita diuji melebihi kekuatan kita.

Kita tidak tahu situasi sejarah yang melatarbelakangi mazmur ini. Namun, dalam mazmur ini, terasa jelas bahwa Raja Daud telah diuji. Semua musuhnya menyerang dia dengan cara tertentu (perhatikan kata “lawan” dan “musuh”, 6:8,11). Apa pun situasi spesifiknya, Raja Daud dikuasai oleh kesedihan. Namun, ujian ini berakhir dengan kemenangan sebab TUHAN telah mendengar permohonannya dan menerima doanya (6:10), serta musuh-musuhnya mendapat malu (6:11).

Mazmur ini dimulai dengan permohonan Raja Daud. Isi mazmur ini adalah doa kesedihan dari seseorang yang sedang berada di ujung tanduk. Permohonan Raja Daud adalah agar TUHAN jangan menghukum atau menghajar dia dengan keras (dalam amarah dan murka yang menyala, 6:2). **Sebenarnya, Raja Daud tidak menolak hajaran TUHAN. Bukankah anak-anak TUHAN akan menyambut baik hajaran TUHAN yang mendatangkan kebaikan? Raja Daud hanya ingin agar TUHAN tidak memperlakukannya seperti orang jahat (5:5-7). Dia memohon agar TUHAN tidak menghukumnya dalam murka yang menyala-nyala.** Nabi Yeremia pernah menaikkan doa yang sama, “Hajarlah aku, ya TUHAN, tetapi dengan selayaknya, jangan dengan murka-Mu, supaya aku tidak Kaulenyapkan!” (Yeremia 10:24 TB2). Saat Raja Daud didisiplin oleh TUHAN, itu sangat menyakitkan sehingga dia khawatir TUHAN telah berbalik melawan dia.

Apa yang menyebabkan Raja Daud dihukum dan dihajar TUHAN? Ada yang beranggapan bahwa Raja Daud telah berdosa. Namun, hukuman atau hajaran TUHAN tidak berarti bahwa Raja Daud telah berdosa. Kata “hukuman” bisa merujuk pada penghakiman atau mengajarkan pelajaran hidup yang keras. Dalam mazmur ini, kita tidak menemukan Raja Daud mengakui dosa apa pun. Dia merasa seperti Ayub, seorang pria yang menderita meskipun dia benar. **TUHAN terkadang menempatkan anak-anak-Nya dalam kesulitan bukan karena mereka telah berdosa, tetapi agar mereka bertumbuh.** Apakah TUHAN sedang menguji iman Anda? Apakah ada ayat Alkitab atau cerita lain tentang ujian iman yang memberi Anda penghiburan? [J]

Apakah Anda pernah dituduh melakukan sesuatu yang tidak pernah Anda lakukan? Apakah Anda pernah diperlakukan dengan tidak adil oleh orang lain? Paco Larranaga, seorang pria berusia 19 tahun ditangkap karena pembunuhan yang tidak dilakukannya. Pada 16 Juli 1997, dua orang gadis menghilang dari sebuah mal di Filipina. Saat itu, Paco sedang bersekolah di Manila, jauh sekali dari tempat kejadian perkara. Tiga puluh lima orang teman dan guru bersaksi bahwa Paco bersama mereka di Manila malam itu dan keesokan paginya. Mereka memiliki foto dan catatan sekolah untuk mendukungnya. Namun, Paco tetap ditangkap. Setelah persidangan yang curang di hadapan hakim yang berulang kali tertidur, Paco dihukum karena pembunuhan. Kebetulan ayah gadis-gadis yang hilang itu bekerja untuk seorang gembong narkoba yang diketahui membayar polisi dan beberapa orang hakim. Tidak perlu dikatakan, tidak ada orang yang pernah menindaklanjuti kasus ini lagi.

Mazmur 7 adalah tentang ketidakadilan. Raja Daud dalam bahaya karena seorang pria bernama Kus memfitnah dia. Tak ada detail spesifik tentang masalah ini, tetapi ada beberapa informasi yang bisa kita peroleh berdasarkan kalimat di ayat 1. Kus berasal dari suku Benyamin, sesuku dengan Raja Saul, pendahulu Raja Daud. Kita tidak tahu pasti pada titik mana tuduhan Kus ini muncul. Mungkin saja terjadi pada tahun-tahun ketika Daud melarikan diri dari Raja Saul. Saat melarikan diri, Daud berkata kepada Yonatan, “Apa yang telah kulakukan? Apa salahku, apa dosaku terhadap ayahmu, sehingga ia mengincar nyawaku?” (1 Samuel 20:1 TB2). Protes tersebut sangat mirip dengan mazmur ini.

Kecemburuan membuat Raja Saul beberapa kali mencoba membunuh Daud. Saat itu, Raja Saul menuntut kesetiaan orang-orang sesukunya untuk melawan Daud. Tak mengherankan bila suku Benyamin menyimpan dendam untuk waktu yang lama, dan mereka menjadi ujung tombak oposisi pada masa pemerintahan Raja Daud. Butuh waktu sekitar delapan tahun bagi Daud untuk ditetapkan sebagai raja atas seluruh Israel.

Apa yang dapat kita lakukan ketika kita menghadapi tuduhan palsu? Mungkin kita dapat membersihkan nama kita dan melindungi diri sendiri. Namun, jika kita menyangkal tuduhan itu, terkadang tuduhan tersebut semakin menjadi-jadi. Terkadang tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan bahwa kita tidak bersalah. Pada akhirnya, kita hanya bisa membawa masalah kita kepada TUHAN. Ingatlah bahwa pembalasan adalah hak Tuhan (Roma 12:19). Saat diperlakukan dengan tidak adil, apakah Anda berusaha membalas dendam dengan menghalalkan segala cara atau Anda menyerahkan hak pembalasan kepada Tuhan? [J]

Lima mazmur sebelumnya adalah permohonan Raja Daud agar diselamatkan dari musuhnya. Mulai Mazmur 8, terjadi perubahan suasana. Mazmur ini merayakan keagungan TUHAN. Raja Daud memulai dan mengakhiri mazmur ini dengan kalimat yang sama, “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!” (8:2, 10). Melalui mazmur ini, kita akan melihat bagaimana cara TUHAN membuat nama-Nya mulia.

Kata “TUHAN” dan “Tuhan” (8:2,10) adalah dua kata yang berbeda dalam bahasa Ibrani. Kata “TUHAN” adalah nama pribadi Allah yang diterjemahkan dari kata “Yahweh”. Kata “Tuhan” berarti “tuan” dalam arti penguasa atau raja, yang diterjemahkan dari kata “adonai”. Jadi, Raja Daud berkata kepada Allah, “Ya Yahweh, Raja kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!”. Nama Tuhan Yahweh agung di seluruh bumi. TUHAN (Yahweh) menciptakan langit dan bumi. TUHAN adalah Raja (Tuhan) dan Penguasa kita. TUHAN telah membuat kemuliaan-Nya terlihat di bumi di bawah dan di langit di atas (8:2).

Kata “mulia” menunjuk pada kekuatan TUHAN yang terlihat. Kata “mulia” atau “agung” mengungkapkan kebesaran TUHAN yang terlihat. Raja Daud membawa kita untuk melihat tampilan luar dari kuasa dan kemuliaan Allah. Bagaimana TUHAN menampilkan kemuliaan-Nya di bumi ini? Bagaimana Dia membuat nama-Nya mulia? Jawabannya mungkin mengejutkan kita! **TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya di bumi dengan memakai orang-orang lemah seperti kita untuk melakukan pekerjaan besar-Nya.** Dia mengalahkan musuh-musuh-Nya melalui kelemahan bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu (8:3). Ia juga menyatakan kemuliaan-Nya dengan memerintah dunia ini melalui manusia yang lemah dan fana (8:4-9, khususnya perhatikan 8:7). TUHAN melakukan pekerjaan terbesar-Nya melalui kelemahan manusia.

Dengan memakai orang yang lemah—bahkan bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu—untuk melakukan hal-hal yang besar dan perkasa, kemuliaan TUHAN bersinar karena hal itu jelas mencerminkan kekuatan-Nya, bukan kekuatan kita. Saat anak-anak kecil berdoa sebelum makan dan tidur serta bernyanyi di Sekolah Minggu, TUHAN menciptakan kekuatan dari bibir mereka yang mengakui-Nya sebagai Allah, Pencipta, Juruselamat, dan sebagainya. TUHAN menjadikan diri-Nya besar melalui kelemahan mereka yang lemah. Ini menjadi dorongan bagi para orang tua untuk membiasakan diri berdoa saat beraktivitas serta menyanyikan lagu rohani bersama anak. Apakah Anda merasa lemah? Apakah TUHAN memberi Anda tugas yang terasa mustahil? Ingatlah bahwa tugas itu justru bisa menyatakan kekuatan-Nya! [J]

Salah satu cerita yang sangat terkenal dalam Perjanjian Lama adalah kisah Raja Salomo mengadili dua wanita yang sama-sama mengklaim memiliki bayi yang sama. Tampaknya, kasus ini mustahil dipecahkan. Pada masa kini, masalah ini mudah dipecahkan dengan menggunakan tes DNA. Bagaimana Raja Salomo menentukan Ibu dari bayi tersebut? Kisah ini telah menyebar ke seluruh dunia dan menjadi legenda. Akhir ceritanya sangat menakjubkan! **Kita merindukan seorang hakim yang adil dan jujur untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang bobrok. Kerinduan ini membawa kita kepada TUHAN karena Dialah Penguasa dan Hakim alam semesta yang adil.**

Raja Daud mengawali mazmur ini dengan memuji Allah. Dia memerintahkan kita untuk memuji Allah (9:12). **Mazmur ini meninggikan nama TUHAN sebagai Hakim yang bijak dan adil. Ia membebaskan umat-Nya dan mengutuk yang jahat.** Saat melihat kemuliaan TUHAN sebagai Hakim seluruh dunia, hati kita akan terdorong untuk memuji Dia. Mengapa kita harus memuji TUHAN? Setiap pujian pasti memiliki alasan. Saat melihat jari-jari mungil seorang bayi, mungkin kita merasa gemas dan berkata, "Bentuknya sempurna!". Saat lewat di depan toko roti, mungkin kita berkata kepada pasangan kita, "Wah, harum sekali!". Secara alami, kita memuji hal-hal yang bisa kita nikmati.

Allah adalah Pribadi yang paling indah, paling menarik, dan paling menawan di alam semesta. **Kesadaran akan keberadaan Allah akan menggerakkan hati kita untuk memuji Dia. Jadi, perintah untuk memuji TUHAN adalah perintah untuk membuka mata agar kita bisa menyadari keberadaan TUHAN apa adanya dan menanggapi Dia dengan gembira.** Sukacita kita tidak akan lengkap sebelum kita mengungkapkannya dengan pujian. Satu-satunya alasan bagi seseorang untuk tidak mau memuji TUHAN adalah karena tidak mengenal Dia.

"Demikianlah TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan. Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu, sebab tidak Kautinggalkan orang yang mencari Engkau, ya TUHAN" (9:10-11). **TUHAN adalah harapan semua orang dan Penolong bagi yang lemah.** Dia memperhatikan setiap orang yang dipukuli dan ditindas. TUHAN menjadi tempat perlindungan bagi buruh yang dibayar di bawah upah minimum, dan bagi mereka yang terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan. Dia tidak melupakan kekejaman perang di dunia ini. Jika Dia peduli pada semua orang, terlebih lagi Dia akan peduli kepada anak-anak-Nya sendiri yang mengenal Dia dan yang memanggil nama-Nya. Apakah Anda telah mengangkat mata Anda untuk melihat siapa TUHAN itu? [J]

Bagaimana perasaan Anda saat melihat berita di media sosial tentang koruptor yang merajalela, namun kebal hukum? Apakah Anda pernah berpikir bahwa sia-sia saja orang benar hidup jujur dan bersih karena mereka akan tetap susah atau miskin, sedangkan mereka yang korupsi begitu jaya dan tidak malu memegahkan diri sebagai orang yang bersih? Hati yang gelap karena dosa dan tidak takut akan Allah mendorong manusia untuk terus berbuat jahat. Saat hal itu terjadi, di mana TUHAN? Mengapa Ia diam? Inilah pertanyaan yang mencengkeram pemazmur dalam ayat pembuka Mazmur 10.

Mazmur 10 adalah salah satu mazmur tanpa judul yang menerangkan siapa penulisnya atau situasi tertentu dalam sejarah. Akibatnya, pertanyaan pemazmur terasa seperti pertanyaan abadi, “TUHAN, di manakah Engkau?” Ini adalah pertanyaan yang mendalam karena mazmur sebelumnya, yaitu Mazmur 9, mengajarkan bahwa Allah adalah Hakim yang adil atas seluruh dunia. Mazmur 9:13 berbunyi, “Sebab Dia yang menuntut darah, ingat kepada orang tertindas; teriak mereka tidaklah dilupakan-Nya.” Namun, **kenyataannya: orang jahat tetap hidup jaya dan orang lemah tetap hidup tertindas dan terlupakan. Jadi, mengapa orang jahat berhasil? Di manakah Allah, Hakim yang adil?**

Secara panjang lebar, pemazmur mengeluhkan situasi ketidakadilan yang merajalela: Orang fasik dengan sombongnya melakukan berbagai kejahatan tanpa rasa takut akan penghakiman dan pembalasan dari TUHAN (10:2-4, 11, 13). Ada keserakahan yang mengerikan, yaitu orang fasik dengan segala cara berusaha memburu, menghadang, dan memangsa perangkap untuk menindas sesamanya (10:8-10). Dengan arogan, orang fasik selalu “berkata dalam hatinya” bahwa ia tidak akan mendapat masalah, karena TUHAN tidak dapat bertindak apa-apa (10:6, 11). **Orang fasik itu sombong dan agresif dalam kejahatan!**

Dalam situasi yang mengerikan ini, pemazmur berseru agar TUHAN segera bertindak (10:12). Banyak kali TUHAN tampak diam dan tidak bertindak menolong. Sungguh menyakitkan melihat orang fasik lambat bertindak. Namun, pemazmur menutup bagian ini dengan sebuah keyakinan bahwa **TUHAN melihat dan memperhatikan ketidakadilan yang terjadi (10:14-18). Ia akan menyatakan keadilan-Nya kepada orang fasik dan pembelaan-Nya kepada orang yang tertindas.**

Allah melihat dan mengetahui segala perbuatan jahat yang dilakukan. **Meskipun terkadang tampak tersembunyi, Ia peduli pada setiap ketidakadilan.** Allah adalah Raja untuk selamanya. Ia akan membela yang lemah sehingga jiwa kita bisa tenang. Apakah Anda mengharapkan keadilan dinyatakan? Berharaplah pada Allah! [J]

Raja Daud menyatakan keyakinannya kepada TUHAN sekalipun **di dunia ini terdapat banyak masalah.** Teman-temannya melihat sekeliling dengan ketakutan dan mendorong dia untuk melarikan diri (“Terbanglah ke gunung seperti burung!”; 11:1b). Mereka bernalar secara pesimis, “Apabila dasar-dasar (keadilan) runtuh, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar?” (11:3 TB2).

Menjadi raja yang diurapi Allah tidak membuat Daud kebal terhadap ketidakadilan dan kebencian musuh-musuhnya. Beberapa kali, Raja Daud terdesak untuk melarikan diri demi menyelamatkan nyawanya. Mazmur ini mungkin ditulis saat ia sedang dikejar-kejar oleh Raja Saul (1 Samuel 18-31) atau saat Absalom—anaknya—memberontak (2 Samuel 15-18). Pada dua kondisi tersebut, Raja Daud melarikan diri. Namun, ia tidak kehilangan iman kepada Allah.

Mazmur 11 adalah jawaban Raja Daud kepada teman-temannya yang dilanda ketakutan. Mereka menasihati Raja Daud untuk melarikan diri dari musuh-musuhnya. Mereka putus asa dan tidak punya pengharapan. **Namun, iman kepada Allah menjaga Raja Daud untuk tidak kehilangan pengharapan kepada TUHAN. Ia tetap bertahan dalam menghadapi semua ketakutan.** Ia terhibur dan dapat bersikap optimis karena tahu bahwa Allah memegang kendali atas segalanya (11:4-7).

Nasihat teman-teman Daud tampak masuk akal, “Sebab, lihat orang fasik melentur busurnya, mereka memasang anak panahnya pada tali busur, untuk memanah orang yang tulus hati di tempat gelap” (11:2). Orang saleh berada dalam bahaya dari kekerasan orang fasik. Seperti para pembunuh, mereka bersembunyi dan siap menyerang ketika umat Allah tidak melihat kedatangannya. Kesimpulannya, tidak ada yang dapat dilakukan selain menyerah.

Namun, Raja Daud tidak menyerah. Dia mengarahkan imannya kepada TUHAN: **Pertama, ia menegaskan bahwa TUHAN berkuasa.** Ia adalah Raja yang berdaulat di surga dan bumi (11:4). Kedaulatan dan pemerintahan Allah memberi stabilitas di tengah kepanikan yang dialami. **Kedua, TUHAN menguasai dunia manusia dari surga (11:4b).** Saat TUHAN seperti diam saja, yakinilah bahwa Dia mengamati kehidupan manusia. **Ketiga, Ia menghakimi orang benar dan orang jahat (11:5b-6).** Orang benar tidak luput dari “ujian” TUHAN, namun sifatnya untuk memurnikan iman, sedangkan orang jahat akan dihancurkan-Nya. **Keempat, ada upah bagi orang yang setia kepada TUHAN.** Orang benar akan memandang wajah TUHAN. Umat TUHAN memiliki pilihan antara melarikan diri atau beriman kepada-Nya. Saat hidupmu dalam bahaya, apakah Anda tetap beriman kepada TUHAN? [J]

Orang-orang fasik tampaknya berhasil memusnahkan orang-orang saleh dengan kebohongan dan tipu muslihat mereka (12:2-3). Mungkin, mazmur ini ditulis oleh Daud saat Raja Saul berusaha membunuhnya. Raja Saul berbohong kepada anak buahnya tentang Daud. Sebaliknya, orang-orang berbohong kepada Raja Saul sehingga ia makin membenci Daud. Mungkin, mazmur ini ditulis oleh Raja Daud selama pemberontakan anaknya, yaitu Absalom. Absalom membohongi orang Israel demi mendapatkan takhta kerajaan. Raja Daud benar-benar merasa sendirian. Ia menulis mazmur ini untuk para pemimpin paduan suara agar generasi mendatang mendengar kata-kata ini dinyanyikan di Bait Suci, mengingatnya, dan belajar mencintai kebenaran, bukan kebohongan. Sayangnya, sebagian besar orang Israel tidak peduli. Bertahun-tahun kemudian, nabi Hosea, Yesaya, Yeremia, dan Mikha mengutuk Israel karena budaya dusta jahat yang sama (Hosea 12:1; Yesaya 59:4; Mikha 6:12; Yeremia 5:1-2). Tampaknya, seluruh umat manusia telah bejat. Mazmur ini dimulai dan diakhiri dengan komentar tentang semua manusia secara global. Ayat 2 berbunyi, “telah lenyap orang-orang yang setia dari antara anak-anak manusia.” Ayat 9 berbunyi, “Orang fasik berjalan ke mana-mana, kejahatan di antara anak manusia makin hebat.” Ketika komunitas umat TUHAN menjadi rusak, seperti apa jadinya seluruh dunia? Jika Anda adalah seorang Kristen, apa yang harus Anda lakukan ketika masyarakat dipenuhi dengan kebohongan?

Raja Daud menjadi teladan kita. Dia berdoa memohon pertolongan TUHAN saat kejahatan merajalela (12:1-5). Dia memercayai janji TUHAN untuk melindungi umat-Nya (12:6-9). Mazmur ini dimulai dengan seruan Raja Daud meminta tolong kepada TUHAN. Tidak ada orang lain yang bisa dimintai tolong kecuali TUHAN! Apakah Anda menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengeluh tentang keberdosaan dunia daripada berdoa meminta pertolongan TUHAN?

Raja Daud melihat banyak orang yang perbuatannya tidak sesuai dengan perkataannya (12:3b). Demikian pula hari ini. Ada orang berpegang pada pemahaman teologi yang benar, tetapi hidupnya jauh dari TUHAN. Orang Israel mempersembahkan kurban dan merayakan hari raya keagamaan, tetapi cara hidup mereka bertentangan dengan pemahaman mereka. Jadi, “telah lenyap orang-orang yang setia dari antara anak-anak manusia” (12:2b). Berbohong bisa menghancurkan gereja! Oleh karena itu, buanglah segala dusta dan berbicaralah secara benar (Efesus 4:25). Apakah Anda memiliki prinsip atau nilai yang kuat dalam menjaga kejujuran? Bagaimana Anda mempraktikkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari? [J]

Raja Daud beranggapan bahwa TUHAN melupakan dan menyembunyikan wajah-Nya terhadap dia. Mazmur ini dimulai dengan banyak pertanyaan kepada TUHAN. Namun, mazmur ini tidak berakhir dengan pertanyaan. Artinya, Raja Daud tidak membiarkan dirinya merasa putus asa terus-menerus. Hal ini mengajar kita bahwa saat kita menganggap TUHAN telah meninggalkan kita, kita tidak boleh putus asa. Kita perlu meniru Raja Daud yang mendekat kepada TUHAN dengan iman. Kita perlu menguatkan hati dengan memandang kepada Yesus Kristus. Akhirnya, Raja Daud menemukan sukacita dan kedamaian. Kita juga akan menemukan sukacita dan kedamaian dalam Yesus Kristus.

Mazmur 13 dimulai dengan pertanyaan (13:2-3) dan diakhiri dengan keyakinan kepada TUHAN (13:6). Permohonan Raja Daud terletak di tengah (13:4-5). Sampai empat kali, Raja Daud mengulang pertanyaan yang sama, “Berapa lama lagi, TUHAN?” **Kita bisa bertahan menghadapi masalah jika kita tahu berapa lama masalah itu akan berlangsung. Masalah bisa tak tertahankan bila kita tidak tahu berapa lama kita harus bertahan. Kita akan makin sulit bertahan bila kita tidak tahu mengapa masalah itu muncul.** Raja Daud mengalami hal itu. Di mazmur ini tidak ada pengakuan dosa, tidak ada ungkapan pertobatan, tidak ada kesalahan yang menghalangi berkat TUHAN. Itulah sebabnya, dia merasa ditinggalkan TUHAN. Apakah Anda menganggap TUHAN telah meninggalkan Anda saat penghasilan Anda turun atau saat penyakit berat menghampiri atau saat Anda kehilangan pekerjaan atau saat Anda kehilangan orang yang Anda kasihi? Untungnya, **Raja Daud menunjukkan jalan keluar untuk mengatasi rasa frustrasi, yaitu berdoa dengan iman dan memohon kepada TUHAN (13:4-5).** Perkataan “pandanglah dan jawablah aku” (13:4a TB2) adalah seperti seorang anak kecil yang memanggil-manggil ayahnya, namun ayahnya belum menoleh, sehingga dia menarik tangan ayahnya agar ayahnya melihat sesuatu yang ingin dia perlihatkan. Tiga hal yang diminta Raja Daud: lihat (pandang) aku, jawab aku, dan buatlah mataku bercahaya. Dia “mengingat” TUHAN: jika TUHAN tidak berpaling kepadanya, musuh akan menang. Oleh karena itu, ia membutuhkan TUHAN.

Saat Raja Daud berdoa, TUHAN memberinya ketenangan. Dia meyakini karakter TUHAN sebagai Pribadi yang memiliki kasih setia dan baik. Apa pun yang TUHAN janjikan kepada umat-Nya, pasti akan Dia penuhi. Raja Daud belum menerima apa yang TUHAN janjikan, tetapi dia telah melihat jauh ke depan dan itu pasti akan TUHAN genapi. Apa arti harapan kepada TUHAN bagi diri Anda? Bagaimana harapan ini mempengaruhi pandangan dan sikap Anda terhadap situasi sulit? [J]

Pada tahun 1908, sebuah koran nasional Inggris yang terkenal, yaitu *The Times*, meminta sejumlah penulis untuk menulis tentang topik “Apa yang Salah dengan Dunia”. Seorang penulis yang terkenal bernama G.K. Chesterton memberikan jawaban yang paling pendek dibandingkan dengan penulis lainnya. Dia hanya menulis, “Saya”. Dia tidak bermaksud bahwa dia telah melakukan setiap kejahatan di dunia ini. Maksudnya adalah bahwa **yang salah dengan dunia ini adalah bahwa kita orang berdosa. Tidak ada gunanya menyalahkan hal-hal lain. Karena saya seorang pendosa, maka sayalah masalahnya.** Mazmur 14 mengajarkan bahwa kita semua sudah dirusak oleh dosa. Semua orang telah memberontak melawan TUHAN. Dalam Roma 3:10-12, Rasul Paulus mengutip Mazmur 14 untuk menunjukkan bahwa setiap orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, berada di bawah kuasa dosa. Itulah kabar buruknya! Perhatikan Mazmur 3-13 yang penuh dengan bahaya dan kesedihan. Dunia kita dipenuhi dengan orang jahat. **Orang benar menderita karena perilaku orang-orang jahat.** Dalam konteks ini, Mazmur 14 mengajarkan bahwa Raja Daud mengalami masalah karena dosa yang menjangkiti umat manusia. Dunia ini menentang Tuhan Yesus juga disebabkan karena dunia telah dirusak oleh dosa.

Kita perlu memahami betapa mengerikannya dosa sebelum kita menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat kita. Mazmur 14 diakhiri dengan harapan Raja Daud, “Ya, datanglah kiranya dari Sion keselamatan bagi Israel!” Kita tidak akan seperti Raja Daud yang merindukan kedatangan Sang Juruselamat sebelum kita memandang dosa seperti cara Raja Daud memandang dosa.

Raja Daud menggambarkan kefasikan dan konsekuensinya di awal mazmur ini (14:1). Kata “bebal” tidak berarti bodoh. Orang yang bebal bisa sangat pintar, tetapi dia cacat secara moral. Bebal menyiratkan kesesatan yang agresif. Orang bebal mau menang sendiri. Orang bebal menyusahkan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Kebalikan dari kebalikan adalah kasih, bijaksana, dan rasa hormat terhadap hubungan dengan TUHAN dan sesama.

Orang bebal berkata dalam hatinya, “Tidak ada Allah” (14:1a). Hati adalah bagian pikiran yang membuat keputusan dan merupakan ciri dari manusia sebagai suatu pribadi. Orang bebal bukanlah korban yang tidak berdaya, tetapi ia secara sadar menyerahkan diri pada kehidupan yang menyangkal TUHAN. Orang bebal memilih untuk sengaja menolak TUHAN. Apa yang membuat manusia cenderung melakukan dosa atau tindakan tidak bermoral? Mengapa manusia sering melakukan dosa meskipun telah menyadari konsekuensinya? [J]

Menurut Anda, apa pertanyaan paling utama di dunia ini? Di dalam sebuah kelas Sejarah Teologi Bapa-bapa Gereja, seorang dosen memberikan sebuah tugas yang gampang-gampang susah. Beliau meminta kami membaca tulisan para bapa gereja, lalu membuat ringkasan paling banyak dua halaman, dan terakhir membuat tiga pertanyaan. Bagi saya, membaca dan meringkas tulisan lebih mudah daripada membuat pertanyaan yang baik. Mengajukan pertanyaan yang tepat adalah bagian penting dari kebijaksanaan!

Raja Daud mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat penting, “TUHAN, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu? Siapa yang boleh tinggal di gunung-Mu yang kudus?” (15:1). Siapa yang dapat hidup di hadapan TUHAN? Siapa yang memenuhi syarat untuk berdiri di hadapan TUHAN? Siapa yang bisa masuk surga? Kata “menumpang” dan “tinggal” lebih dari sekadar berkunjung ke Kemah Suci. Sulit membayangkan bahwa seorang peziarah akan meminta untuk menumpang di kemah TUHAN. Raja Daud mengajukan pertanyaan yang lebih besar, “Siapa yang boleh tinggal di gunung-Mu yang kudus?” Mazmur 14 mengajarkan bahwa seluruh umat manusia telah dirusak oleh dosa. Namun, dalam Mazmur 14 ini, TUHAN berkenan membentuk bagi diri-Nya sebuah generasi orang benar. Umat TUHAN adalah orang yang benar. Orang yang benar itu seperti apa? Mazmur 15 memberitahu kita seperti apakah umat TUHAN atau orang benar itu. **Orang yang benar bukan hanya berkaitan dengan apa yang kita lakukan pada hari Minggu di gereja, tetapi—terutama—berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Orang benar atau umat TUHAN dikenal dari cara mereka hidup saat mereka tidak berada dalam gedung gereja.** Dalam mazmur ini, kualifikasi orang yang boleh tinggal bersama TUHAN disusun menjadi empat kategori: pribadi (15:2), hubungan (15:3), hati (15:4), dan uang (15:5).

Bagaimana perasaan Anda saat membaca kualifikasi dalam Mazmur 15 ini? Saya pribadi merasa banyak kekurangan, masih jauh dari kualifikasi ini. Apakah saya bisa berjalan tanpa kesalahan dan melakukan apa yang benar secara utuh? Apakah saya selalu mengatakan kebenaran dari dalam hati saya? TUHAN sangat mengenal kita luar dan dalam. Tak seorang pun yang mampu hidup sesuai dengan mazmur ini secara sempurna. **Hanya Kristus yang bisa menggenapi mazmur ini. Dialah satu-satunya Manusia yang pernah hidup tanpa dosa, selalu melakukan dan mengatakan kebenaran.** Syukurlah, kebenaran Yesus Kristus sudah ditransfer kepada orang yang percaya kepada-Nya. Dosa kita sudah diampuni. Hal apa yang ingin Anda ubah setelah Anda bertobat? [J]

Ketika berkhotbah pada hari Pentakosta bahwa Yesus Kristus telah dibangkitkan dari kematian, Rasul Petrus mengutip Mazmur 16:8-11. Ia mengemukakan bahwa Raja Daud tidak mungkin berbicara tentang dirinya sendiri dalam Mazmur 16 ini. Alasannya, ia sudah lama mati. Jadi, Rasul Petrus menyimpulkan bahwa Raja Daud berbicara atas nama Kristus, Pribadi yang tidak tinggal di dalam kubur dan tidak membusuk (16:10). Saat Rasul Petrus menerapkan mazmur ini kepada Yesus Kristus, orang banyak di Yerusalem mendengarnya dan tiga ribu orang menjadi percaya. Rasul Paulus juga mengkhotbahkan kebangkitan Yesus Kristus dari mazmur ini kepada orang Yahudi di Antiokhia (Kisah Para Rasul 13:35). Ia membaca Mazmur 16 dengan cara yang sama seperti Rasul Petrus. Mereka sependapat bahwa Raja Daud tidak mungkin berbicara tentang dirinya sendiri, sebab ia juga mengalami kematian.

Karena Raja Daud berbicara untuk Kristus, maka Mazmur 16 menolong kita menyelami pergumulan Yesus Kristus. Tuhan Yesus menjalani kehidupan-Nya di dunia dengan menempuh jalan yang sulit untuk menuju salib. Dia dengan berani menghadapi kematian. Dia telah menjadi sama seperti kita, manusia, bagaimana Dia bisa begitu berani menghadapi kematian? Bagaimana perasaan-Nya saat itu? Apa yang Dia doakan ketika tidak ada orang lain di sekitar-Nya? Bagaimana Dia bisa yakin bahwa diri-Nya akan bangkit kembali?

Roh Kudus dapat memakai mazmur ini untuk menguatkan jiwa kita di dalam Kristus. Saat menghadapi masalah atau kesulitan yang mengguncang iman, pikiran Tuhan Yesus perlu menjadi pikiran kita dan perasaan-Nya perlu menjadi perasaan kita. Dalam mazmur ini, Raja Daud mengungkapkan komitmen (16:1-3), kepuasan (16:4-8), dan keyakinannya (16:9-11). Dia pertama-tama menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada TUHAN. Dia percaya bahwa TUHAN akan melindungi dan menyediakan setiap hal yang baik baginya. Dia tidak menyiapkan rencana cadangan. Jika TUHAN tidak datang untuknya, maka dia “tamam”. Komitmen ini adalah tempat iman dimulai. Kemudian komitmen Raja Daud diikuti oleh kepuasannya. Memercayai TUHAN berarti kita memilih untuk bersukacita. Dia sangat senang dengan cara TUHAN memberkati melalui kehadiran-Nya (16:8b). Akhirnya, komitmen dan kepuasan mengarah pada keyakinan diri. Dia bernyanyi tentang keyakinannya akan kebangkitan. Sebagai orang percaya, kita yakin bahwa kematian fisik bukanlah akhir. Bagaimana keyakinan Anda kepada TUHAN mempengaruhi kehidupan Anda sehari-hari? Bagaimana Anda membangun dan memperkuat keyakinan Anda? [J]

Mazmur 17 mirip dengan Mazmur 15 dan 16, yaitu menyerukan perlindungan TUHAN. Mengapa TUHAN harus mendengar doa Raja Daud dan menjadi tempat perlindungannya? Ada tiga rangkaian seruan dalam Mazmur 17, mulai dari ayat 1, 6, dan 13. **Raja Daud pertama kali memohon kepada TUHAN atas dasar ketidakbersalahannya sendiri, lalu memohon atas dasar kasih TUHAN kepadanya, dan akhirnya memohon atas dasar kasihnya sendiri kepada TUHAN.**

Apa yang melandasi doa Raja Daud? **Pertama, Raja Daud menegaskan bahwa hidupnya tidak tercela.** Ia tidak menipu. Ia tidak berbuat jahat. Ia mempersilakan TUHAN menguji hatinya dan TUHAN akan menemukan bahwa dia tidak bersalah (17:3). Kata “hati” tidak mengacu pada emosi, tetapi pada pikiran dan seluruh batinnya. Ia mengundang TUHAN memeriksa kata-katanya: “mulutnya” tidak melanggar. Ia telah menjaga dirinya dari kekerasan (17:4-5). Jadi, Raja Daud menyambut pemeriksaan TUHAN atas pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Kedua, TUHAN mengasihi Raja Daud dan juga mengasihi umat-Nya (17:6-12). Kata “kasih setia” (17:7) adalah terjemahan dari kata Ibrani “*hesed*”. Kata ini adalah kesetiaan perjanjian (kovenan) TUHAN. TUHAN telah berjanji untuk menyelamatkan umat-Nya. Saat Raja Daud berkata, “Tunjukkanlah kasih setia-Mu yang ajaib”, dia memohon agar TUHAN mengingat janji-Nya kepada umat-Nya. Dengan mengingat hal ini, 17:7-9 tampaknya menunjuk pada kesetiaan TUHAN saat Ia membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan menetapkan perjanjian-Nya dengan mereka. Ungkapan “biji mata” dan “naungan sayap-Mu” menggemakan lagu dari Musa yang menggambarkan peristiwa Keluaran (Ulangan 32:10-12).

Ketiga, Raja Daud mengasihi TUHAN (17:13-15). Raja Daud menarik kontras antara dia dan musuh-musuhnya. Musuh-musuhnya mencintai dunia ini karena mereka berasal dari dunia dan bagian mereka ada di dalam dunia ini. Kata “mereka dari bumi” dapat diterjemahkan sebagai “manusia dari dunia”, dan kata “agar mereka tidak mendapat bagian di antara orang-orang yang hidup” dapat diterjemahkan sebagai “yang bagiannya dalam dunia ini” (17:14). Manusia duniawi mengasihi dunia ini, sedangkan Raja Daud mengasihi TUHAN. Raja Daud “memandang wajah TUHAN” dan “puas dengan rupa TUHAN”. Keduniawian bukanlah semata-mata masalah perilaku lahiriah, melainkan batiniah, yaitu di dalam hati.

Apa yang mengisi hati Anda sekarang: dunia atau TUHAN? Bagaimana agar TUHAN mau mendengar doa Anda? [J]

Rasa sukacita dan euforia terasa dalam Mazmur 18 ini. Raja Daud menyanyikan lagu ini setelah TUHAN memberinya kemenangan demi kemenangan atas semua musuhnya. Kata pengantar mazmur ini memberi kita latar belakang sejarah. Setelah pertempuran dengan musuh bertahun-tahun, akhirnya perang berakhir dan Raja Daud dapat beristirahat, tidak diganggu musuh-musuhnya lagi. Dia telah menang. Mazmur ini ditulis menjelang akhir hidup Raja Daud. Dalam mazmur ini, ia merefleksikan kembali kehidupan panjang yang penuh konflik dan pertempuran, dan ia memuji TUHAN atas kemenangan yang luar biasa yang TUHAN berikan kepadanya. Raja Daud sendiri ingin kita menyadari bahwa dia menulis bukan tentang dirinya saja. Di ayat 51 ia mengatakan bahwa TUHAN menunjukkan kasih setia kepada keturunannya untuk selamanya. Keturunan yang dia sebutkan di ayat 51 mengacu kepada Yesus Kristus, Raja yang kekal. Dia akan memerintah selamanya atas semua bangsa di bumi.

Para penulis Perjanjian Baru melihat mazmur ini menunjuk kepada Yesus Kristus. Dalam Roma 15:9, Rasul Paulus mengutip Mazmur 18:50 sebagai perkataan Tuhan Yesus untuk menunjukkan bahwa keselamatan adalah untuk orang bukan Yahudi juga. Saat membaca Mazmur 18, kemenangan Kristus bersinar melalui sukacita Raja Daud. Yesus Kristus mengalami kemenangan yang lebih besar karena kemenangan-Nya adalah kemenangan atas kuasa dosa dan maut.

Raja Daud membuka mazmurnya dengan kalimat, “Aku mengasihi Engkau, ya TUHAN, kekuatanku! Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahanananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku! Aku berseoru kepada TUHAN yang patut dipuji, dan dari musuh-musuhku aku dibebaskan” (18:2-4). **Kata-kata yang keluar dari mulutnya bukan sekadar daftar hal-hal besar yang telah TUHAN lakukan bagi dia, tetapi ucapan tersebut adalah ungkapan kasih sayang yang sangat tulus dari Raja Daud kepada TUHAN.** Dia menyebut dirinya sebagai orang yang diperkenan TUHAN (18:20).

Banyak orang tidak mengasihi TUHAN walaupun mereka telah menerima berkat berupa kesehatan, materi yang berlimpah, dan nafas hidup. Banyak orang berdoa kepada TUHAN dan menerima kesembuhan, tetapi mereka tidak meniru Raja Daud dengan berkata, “Aku mengasihi Engkau, Ya TUHAN, kekuatanku!” Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda mengasihi TUHAN? Apakah kasih Anda kepada TUHAN telah Anda wujudkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari? [J]

TUHAN bukanlah Allah yang diam dan bisu. Kita belajar dari Alkitab bahwa TUHAN senantiasa berbicara kepada kita. Bagaimana cara TUHAN berbicara kepada kita? Mazmur 19 mengajar kita bahwa Ia berbicara melalui alam (19:2-7). Inilah yang kita sebut sebagai wahyu umum. Melalui wahyu umum, Ia berbicara kepada semua orang di mana pun. Selain melalui alam, TUHAN berbicara kepada kita melalui Alkitab (19:8-15). Inilah yang kita sebut sebagai wahyu khusus. Melalui wahyu khusus, Ia berbicara kepada siapa saja yang membaca kata-kata dari Alkitab. **Pesan Mazmur 19 adalah bahwa kemuliaan TUHAN diperlihatkan kepada kita melalui alam, dan anugerah TUHAN diperlihatkan kepada kita melalui Alkitab.**

Mazmur 19 berhubungan erat dengan Mazmur 18. Salah satu nama sebutan Allah, yaitu “gunung/bukit batuku” muncul tiga kali dalam Mazmur 18 (18:3,32,47). Mazmur 19 diakhiri dengan nama sebutan yang sama untuk TUHAN, yaitu “Gunung Batuku” (19:15). Mazmur 18 dan 19 sama-sama merayakan kuasa TUHAN (18:10-16; 19:2-7). Kedua mazmur ini juga merayakan kesempurnaan firman TUHAN (18:31; 19:8-11). Kedua mazmur ini merayakan berkat-berkat bagi mereka yang menuruti firman-Nya (18:21-27; 19:12-14). Jadi, dua hal utama dari Mazmur 19—yaitu kemuliaan TUHAN dalam alam dan anugerah TUHAN dalam Alkitab—sudah dimulai di Mazmur 18. Mazmur 19 mendorong kita untuk menaati TUHAN. Kita perlu melihat sendiri kemuliaan TUHAN melalui alam dan mencintai firman-Nya.

“Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (19:2). Penciptaan memiliki pesan bagi mereka yang memperhatikan dan memikirkan apa yang dilihatnya setiap hari. Setiap kali kita mengangkat mata, kita melihat kemuliaan TUHAN di langit di atas. Melalui keindahan matahari terbenam saja, kita bisa melihat keindahan TUHAN. Jika langit itu mulia, TUHAN yang telah membuatnya pasti lebih mulia. **Langit memang menyatakan kemuliaan TUHAN, tetapi kita tidak dapat benar-benar mengenal Dia tanpa penjelasan Alkitab.** Kita hanya dapat mengenal TUHAN dari dekat melalui Alkitab. Ayat 8-10 menggambarkan kesempurnaan firman TUHAN dan pengaruhnya terhadap umat-Nya. Raja Daud mengungkapkan bahwa firman TUHAN itu (1) sempurna, menyegarkan jiwa; (2) teguh, memberikan hikmat; (3) benar, menyukakan hati dan adil; (4) murni, membuat mata bercahaya. Firman TUHAN memiliki nilai tertinggi (19:11). Kita perlu mencintai Alkitab melebihi harta kita. Apakah firman TUHAN kesenangan terbesar Anda? Apakah Anda membacanya setiap hari untuk semakin mengenal-Nya? [J]

Mazmur 20-21 adalah Mazmur Kerajaan (*royal psalms*). Mazmur 20 berisi doa agar Allah memberi kemenangan kepada raja, khususnya saat berperang. Mazmur 21 adalah ungkapan syukur kepada Allah yang telah menjawab permohonan doa di Mazmur 20. **Inti Mazmur 20 adalah keyakinan bahwa TUHAN akan menyelamatkan “orang yang diurapi-Nya” dan memberinya kemenangan (20:7).** Tampaknya, ayat 1-6 dan 10 adalah suara orang banyak atau umat Allah (“kami”) yang berdoa untuk Raja Israel (“kamu”) yang siap berperang. Umat Allah berdoa agar TUHAN menjawab doa sang raja, melindunginya dari musuh, memberinya pertolongan, dan menopangnya. Kemungkinan besar, 20:7-9 adalah tanggapan Raja Daud sendiri atau Imam Besar atas namanya. Raja Daud mengambil momen doa orang-orang ini dan membentuknya menjadi sebuah lagu. Ia mau mengingat bahwa seruan “kemenangan” ini didasarkan pada pengakuan bahwa semua pertolongan—baik individu maupun bangsa—berasal dari Allah saja.

Daud mengerti bahwa yang biasanya dipercaya oleh raja dan rakyat pada umumnya adalah kekuatan manusia (“kereta” dan “kuda”, 20:8a). Dalam bahasa hari ini, kalimatnya mungkin berbunyi, “Beberapa percaya pada senjata nuklir dan beberapa percaya pada tank.” Sudah menjadi bagian dari sifat manusia untuk memercayai kekuatan dan sumber daya manusia. Namun, Daud mengingat apa yang harus ia lakukan dalam langkah imannya kepada TUHAN. Ia membuat kontras yang kuat: *“tetapi kita bermegah dalam nama TUHAN, Allah kita”* (20:8b). Daud menolak untuk memercayai kereta dan kuda. Ia hanya memercayai TUHAN. **Untuk mendapat kemenangan dalam peperangan rohani, kita harus melepaskan keyakinan pada kebijaksanaan diri dan kekuatan dunia. Ingatlah bahwa kita tidak dapat melakukan apa pun kecuali atas nama, dengan mengandalkan jasa, dan melalui kuasa Yesus Kristus, Tuhan kita.**

Akhirnya, Mazmur ini menggiring kita untuk melihat Raja Sejati keturunan Daud, yaitu Yesus Kristus. Kita dapat membayangkan doa ini dinaikkan secara profetik untuk Kristus saat Dia menuju jalan salib, tempat Dia akan bertempur melawan dosa, kematian, dan kuasa setan. Hanya dengan kekuatan dan kepercayaan kepada Allah Bapa, Kristus dapat mengalahkan para lawan-Nya dan memperoleh kemenangan (Yohanes 17:4). Kuasa Allah akan menolong Anda dalam perlombaan iman. Ia akan memberi kemenangan kepada kita dalam pergumulan dan peperangan melawan kuasa dosa dan iblis (Efesus 6:10-13). Apa atau siapa yang Anda andalkan saat ini? Letakkanlah iman dan pengharapan Anda kepada Yesus Kristus, Raja Kekal yang telah menang! [J]

Israel terletak di pusat tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Israel terletak di jalur perdagangan utama antara Mesir dan Mesopotamia. Raja-raja Israel menghadapi tekanan dari segala sisi. **Peperangan adalah cara hidup di zaman kuno untuk menguasai jalur perdagangan. Perang adalah konteks sejarah umum di balik Mazmur 21.** Bangsa Israel hidup di dunia yang berbahaya dan mereka memuji TUHAN sebab Ia telah menyelamatkan raja mereka. Logika dalam Mazmur 21 berkaitan dengan Mazmur 20. Mazmur 21 menggemakan kata-kata terakhir Mazmur 20, “Ya TUHAN, berikanlah kemenangan kepada raja!” (20:10). Tampaknya, kemenangan yang didoakan telah terwujud. Kini, Daud bersama umat Israel bersyukur dan memuji TUHAN atas kemenangan itu. **Daud memandang apa yang ia peroleh sebagai pemberian Allah:** berkat melimpah, mahkota emas, umur panjang, kemuliaan, kemenangan, keagungan, semarak, berkat dan sukacita (21:4-7). Apakah Anda memandang milik Anda sebagai pemberian Allah bagi Anda: keluarga, jabatan atau posisi, harta benda, kesehatan, talenta, iman? Hargailah dan pakailah apa yang Anda miliki untuk memuliakan Allah!

TUHAN telah berkali-kali menyelamatkan Raja Daud, “Sebab raja percaya kepada TUHAN, dan karena kasih setia Yang Maha Tinggi ia tidak goyah” (21:8). Sebagai raja dan pemimpin bangsa, Daud bergantung penuh pada TUHAN dan kasih setia-Nya. TUHAN tidak membiarkan dia goyah. TUHAN menjaga Daud dan takhtanya dari tangan musuh-musuhnya yang berusaha menjatuhkannya. Bahkan, TUHAN sendiri akan menghakimi musuh-musuh Daud (21:9-13). **Dengan memercayai TUHAN, Daud tetap stabil saat menghadapi berbagai ancaman dan serangan musuh.** Daud punya banyak alasan untuk bersukacita dan menikmati kekuatan TUHAN (21:2,14). Kehadiran TUHAN menjadi berkat dan sukacita terbesarnya (“kehadiran-Mu membuat ia penuh sukacita”, 21:7b Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini).

Terlalu sering, para pemimpin memercayakan diri pada kepintaran, dukungan publik, atau kekuatan militer. Namun, **Allah jauh melampaui para ilah. Jika Anda bercita-cita menjadi pemimpin, tempatkanlah Tuhan di pusat hidupmu dan bergantunglah pada-Nya.** Hikmat Allah akan menjadi sumber kekuatan terbaik yang Anda miliki! Saat Anda menghadapi berbagai “serangan” yang dapat mengancam sukacita Anda—seperti kehilangan anggota keluarga yang dikasihi, harta benda, kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya—percayalah pada TUHAN! Kasih setia-Nya akan menopang Anda. Allah tidak akan pernah meninggalkan Anda (Ibrani 13:5b-6). Apakah Anda bersukacita bersama Daud karena kehadiran Allah dalam hidup Anda? [J]

Mazmur ini dimulai dengan sebuah adegan yang mengganggu, yaitu ada seseorang yang mengenal dan memercayai TUHAN, namun ditinggalkan dalam keadaan sengsara dan tidak ada yang menolong. TUHAN diam dan musuh-musuh mengejeknya. **Pemazmur merasa putus asa dan kehilangan semua kekuatannya. Namun, saat menghadapi penderitaan, Pemazmur kembali mengalihkan matanya kepada TUHAN. Ia ber seru kepada Tuhan dalam doa, dan ia percaya bahwa TUHAN akan menolongnya.** Mazmur ini membawa kita dari penderitaan yang hebat kepada sukacita yang besar di dalam TUHAN.

Mazmur Daud mengungkapkan banyak contoh dalam kehidupan Daud dalam bentuk puisi yang begitu pedih dan menyakitkan. Sebelum dan sesudah menduduki takhta Israel, Daud hidup dalam bahaya dan kekurangan. Dalam mazmur 22, Daud menggambarkan keterpurukannya. Ia seperti ulat yang dicela dan dihina orang (22:7-9). Musuh-musuh yang sangat kuat—seperti gerombolan lembu jantan, banteng, dan anjing—mengepungnya dan siap menerkam seperti singa (22:13-14, 17). Impitan musuh membuatnya lemah secara fisik dan mental: ia seperti air yang tumpah, sendi tulangnya terlepas, hatinya hancur luluh seperti lilin, kekuatannya mengering seperti beling, lidahnya melekat dan tidak sanggup berkata-kata, bahkan merasa seperti orang yang mau mati (22: 15-16). Daud hidup dalam keadaan terpuruk. Siapa pun bisa berada dalam situasi hidup seperti itu. Namun, dengan iman, Daud memandang TUHAN sebagai penolong dan penopang hidupnya, sehingga ia bisa kembali bersyukur dan memuji TUHAN (22:20-32).

Tuhan Yesus mengutip Mazmur 22 saat menderita di kayu salib (Matius 27:46; Markus 15:34). Inilah gambaran rintihan dan penderitaan Anak Manusia yang sangat pedih karena ditinggalkan Allah. Ditinggalkan Allah adalah perasaan dan kondisi yang amat menyedihkan. Tuhan Yesus telah menanggung derita bagi kita saat Ia menerima penghakiman Allah atas dosa-dosa kita. Sekarang, oleh karena Kristus yang bangkit dan menang, Allah berjanji untuk tidak meninggalkan kita (Matius 28:20; Ibrani 13:5). **Dalam Kristus, kita bisa meyakini bahwa Allah tidak meninggalkan kita dan mendengar semua seruan doa kita. Janji penyertaan Allah merupakan penopang dan hiburan terbesar bagi kita saat kita mengalami kesulitan hidup.** Apakah hidup Anda sedang terpuruk? Apakah Anda merasa bahwa Allah itu amat jauh? Apakah Anda merasa sedang menanggung beban yang sangat berat seorang diri tanpa ada yang menolong? Berharaplah kepada Allah! Dia akan menolong dan menguatkan Anda! [J]

Mazmur 23 adalah mazmur yang paling terkenal, paling banyak dihafal, paling banyak dikutip, dan paling banyak dikhotbahkan. Banyak orang menyukainya karena mazmur ini memperlihatkan kepedulian TUHAN.

Mazmur ini ditulis oleh Raja Daud. Ia berkata bahwa TUHAN adalah Gembalanya. Mengapa Raja Daud menganggap sangat penting untuk menyebut TUHAN sebagai Gembalanya? Daud pernah menjadi seorang gembala, sehingga ia memahami pekerjaan seorang gembala. Di dunia kuno, raja juga dianggap sebagai gembala rakyatnya. Orang Israel menganggap Raja Daud sebagai gembala mereka. Saat Daud menjadi raja, rakyat berkata kepadanya, “Sejak dulu ketika Saul memerintah atas kami, engkaulah yang memimpin segala gerakan tentara Israel. TUHAN telah berfirman kepadamu: Engkaulah yang akan menggembalakan umat-Ku Israel dan engkaulah yang akan menjadi pemimpin atas Israel” (2 Samuel 5:2). **Meskipun Raja Daud adalah gembala Israel, dia sendiri juga “seekor domba”, dan TUHAN adalah Gembala yang sangat memedulikan dirinya.** Latar belakang sejarah ini membantu kita memahami Mazmur 23. Bagi orang Israel, mazmur ini menyampaikan pesan bahwa TUHAN memperhatikan raja mereka. Penjagaan TUHAN terhadap Raja Daud berarti bahwa TUHAN juga menjaga seluruh Israel. Kehidupan rakyat terikat pada raja mereka. Kemakmuran Raja Daud akan berimbas pada kemakmuran rakyat. Jadi, Mazmur 23 adalah tentang TUHAN yang merawat umat-Nya dengan merawat raja mereka. Melalui Raja Daud, TUHAN menjadi Gembala dan Raja sejati orang Israel.

Mazmur 23 juga merupakan mazmur tentang Sang Mesias. **Seperti Raja Daud, Tuhan Yesus adalah “Domba” sekaligus “Gembala”.** Sebagai “Anak Domba Allah”, Tuhan Yesus memercayakan hidup-Nya kepada Bapa. Bapa adalah Gembala Tuhan Yesus. Tuhan Yesus yakin bahwa Bapa memelihara Dia saat Ia menghadapi kematian di kayu salib dengan cara membangkitkan Dia dari antara orang mati. Sebagai Gembala, Tuhan Yesus memerintah orang-orang percaya. Sebagai Gembala Yang Baik, Tuhan Yesus membawa “domba-domba-Nya” kembali kepada Allah. Ia memulihkan kerohanian kita. Apakah Gembala Yang Baik telah menemukan diri Anda? Dapatkah Anda berkata, “Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar”? Jika Anda merasa telah “mengembara” jauh dari TUHAN selama ini, ketahuilah bahwa Tuhan Yesus sedang mencari Anda. Saat Dia menemukan Anda, Ia akan menuntun Anda di jalan yang benar. Dia akan mengajar Anda menjalani hidup yang benar dan saleh. Bagaimana Anda bisa yakin bahwa hidup Anda akan baik-baik saja di tangan Sang Gembala? [J]

Apa yang diharapkan TUHAN dari kita? Bagaimana kita harus hidup untuk menyenangkan Dia agar kita bisa hidup bersama-Nya? Siapa yang dapat datang ke hadapan TUHAN? Orang seperti apa yang akan diakui TUHAN? Mazmur 24 memberi jawaban. *Pertama, yang bisa datang ke hadapan TUHAN adalah orang yang memiliki “tangan yang bersih” (24:4). Hal ini menyangkut perbuatan.* Kita tidak dapat datang ke hadapan TUHAN dengan tangan yang ternoda oleh kesalahan kita. *Kedua, yang bisa datang ke hadapan TUHAN adalah orang yang memiliki “hati yang murni” (24:4).* Bersih di luar saja tidak cukup! Kita juga harus bersih di dalam. *Pikiran dan niat serta motif kita harus murni.* *Ketiga, yang bisa datang ke hadapan TUHAN adalah orang yang tidak menyerahkan diri pada apa yang semu atau palsu (24:4).* Ungkapan “menyerahkan diri” pada dasarnya berarti memercayai sesuatu. Menyerahkan diri kepada apa yang semu atau palsu berarti memercayai kebohongan. Kita berbohong agar mendapat apa yang kita inginkan. Jika kita berbohong, sadarilah bahwa kebohongan dimulai dari hati. Kita menyembah kepalsuan dengan cara memaklumkan kebohongan demi mendapat sesuatu bagi diri kita. *Keempat, yang bisa datang ke hadapan TUHAN adalah orang yang tidak bersumpah palsu (24:4).* Ini mulai dari hati (butir ketiga) ke ucapan kita. Ucapan kita termasuk kata-kata yang kita ucapkan maupun kata-kata yang tertulis.

Jelas bahwa TUHAN menuntut semua kualitas kemurnian dan kebenaran bagi mereka yang memasuki tempat kudus-Nya. Kekudusan dan kesempurnaan moral Allah menuntut agar umat-Nya hidup dalam kekudusan dan menghampiri-Nya secara pantas. Relasi dengan Allah dibangun dalam kemurnian umat-Nya. Anggota umat TUHAN yang mengejar kemurnian dan kekudusan hidup “akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah Penyelamatnya” (24:5).

Mazmur 24 berakhir dengan fokus penyambutan Raja Kemuliaan. Para imam akan menyanyikan pujian ini bersama dengan umat secara bersahutan. Dari dalam pintu gerbang Bait Suci, para imam akan berseru, “Siapakah Raja Kemuliaan itu?” Dari luar pintu gerbang, umat TUHAN merespons, “TUHAN, gagah dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan!” Demikian sebaliknya (24:7-10). Saat pintu gerbang dibuka, ini menggambarkan kerinduan umat TUHAN untuk merasakan hadirat Allah di antara mereka. Mesias adalah Raja Kemuliaan yang menang dan duduk di atas takhta. Ia akan memerintah untuk selamanya (Wahyu 19:11-21). Apakah Anda merindukan kehadiran-Nya dalam hidup Anda dan rindu berjumpa dengan-Nya kelak dalam kekekalan? [J]

Raja Daud memikirkan rasa malu di awal Mazmur 25 ini. Ia khawatir TUHAN akan mempermalukannya dengan cara tidak menolongnya. Oleh karena itu, ia memohon kepada TUHAN agar jangan dipermalukan (25:2a). Ada dua masalah yang membebani pikirannya. *Pertama*, dia melihat dosanya (25:7,18). *Kedua*, musuh-musuhnya sangat membencinya (25:19). Jenis rasa malu yang dipikirkan Raja Daud adalah penolakan TUHAN dan penghinaan publik. Namun, ia memiliki pengharapan bahwa semua orang yang menantikan TUHAN takkan dipermalukan (25:3a).

Bagaimana Raja Daud menantikan TUHAN? **Penantian Raja Daud menyangkut empat aspek, yaitu ketaatan, pengakuan, ketakutan, dan doa.** *Pertama, Raja Daud menanti dengan ketaatan.* Ia meminta TUHAN memberitahukan jalan-jalan-Nya kepadanya, menuntun dia berjalan dalam kebenaran TUHAN, dan mengajari dia (25:4-5). Kita tidak bisa berpura-pura menanti TUHAN jika kita tidak mau melakukan apa yang Dia katakan. Perhatikan kata kerja yang dipakai Raja Daud: “beritahukanlah”, “ajarkanlah”, “tuntunlah”. *Kedua, Raja Daud menanti dengan pengakuan.* Mengapa kita membutuhkan TUHAN mengajari kita cara menaati Dia? Tidak bisakah kita membiarkan hati nurani kita menjadi pemandu kita? Tidak! Kita tidak dapat menemukan cara untuk menaati TUHAN tanpa bantuan-Nya. Ada kemungkinan bahwa hati kita menipu kita karena hati kita jahat. Dosa telah merusak seluruh keberadaan hidup kita. Seandainya Raja Daud membuka lembaran baru dan berusaha agar tidak pernah berbuat dosa lagi, dia masih memiliki masa lalu. TUHAN tahu siapa dia dan apa yang telah dilakukannya. TUHAN juga tahu bahwa dia akan tersandung lagi di masa depan. Jadi, Raja Daud dengan rendah hati meminta pengampunan (25:6-7). Tidak cukup bagi kita untuk berkomitmen menaati TUHAN. Kita perlu mengakui dosa-dosa kita dan meminta anugerah TUHAN. *Ketiga, Raja Daud menanti dalam ketakutan.* Mengapa Raja Daud takut kepada TUHAN? Karena kekuatan TUHAN adalah hal yang menakutkan! Rasa takut membawa kita untuk menghormati TUHAN agar kita tidak hidup sembarangan. Takut akan TUHAN mendatangkan berkat yang besar (25:12-15). *Keempat, Raja Daud berdoa kepada TUHAN* sekali lagi dan meminta beberapa hal (25:16-22). Apakah TUHAN akan menjawab doanya? Raja Daud berkata, “Ya, semua orang yang menantikan Engkau takkan dipermalukan” (25:3). TUHAN mendengarkan doa umat-Nya, dan Ia akan menjawab kita juga. Jika Anda memercayai TUHAN, Anda tidak akan pernah kecewa. Apakah ada momen dalam hidup Anda saat Anda meragukan TUHAN? Bagaimana Anda menanggapi keraguan tersebut? [J]

Mazmur 26 menyangkut masalah integritas. Dalam Alkitab bahasa Indonesia, kata “integritas” diterjemahkan sebagai “ketulusan” atau “tanpa cela” (26:1,11). Raja Daud memulai dan mengakhiri mazmur ini dengan integritas pribadinya. Kita tidak memastikan masalah apa yang dia hadapi saat ia meminta TUHAN membenarkannya (“Ya TUHAN, berilah keadilan kepadaku”, 26:1a TB2). Namun, dia memohon kepada TUHAN dengan hati nurani yang bersih dalam masalah khusus ini. Ada tiga hal yang diungkapkan oleh Raja Daud: **Pertama, Raja Daud tidak menyembunyikan apa pun di hadapan TUHAN.** Dia memohon agar TUHAN membalas karena integritasnya. Kata “keadilan” (26:1) bernuansa pengadilan. Raja Daud memasuki ruang sidang—dengan TUHAN sebagai Hakim—untuk meminta TUHAN menghakimi hidupnya. Mengapa ia mencari keadilan pada TUHAN? karena Integritasnya! TUHAN menghargai integritas! Ada orang yang berusaha hidup dengan integritas karena mereka memandang integritas itu baik untuk masyarakat. Kota dan bangsa kita akan makmur bila setiap orang bertindak benar dan jujur. Ada pula orang yang mencoba hidup berintegritas karena khawatir tertangkap polisi. Dua alasan itu bukanlah motivasi utama untuk hidup berintegritas. Motivasi utamanya adalah karena TUHAN menghargai integritas. **Kedua, Raja Daud tidak berkomplot dengan orang berdosa. Dia tidak memiliki kesamaan dengan orang jahat.** Tuhan Yesus disebut sebagai Sahabat orang berdosa. Namun, Tuhan Yesus tidak mau menjadi sama seperti mereka. Sebaliknya, Dia ingin mereka menjadi sama seperti Dia. Jika kita berteman dengan orang yang tidak jujur, jangan meniru mereka, tetapi jadilah terang dan garam bagi mereka. **Ketiga, Raja Daud tidak perlu takut karena ia memiliki integritas.** Dia memisahkan dirinya dari orang-orang jahat. Sekarang, dia meminta TUHAN memisahkan dirinya dari orang-orang jahat pada waktu penghakiman.

Tampaknya, keyakinan Raja Daud tidak sesuai dengan apa yang telah kita ketahui tentang kehidupannya. Dia tidak menjalani hidupnya dengan integritas yang sempurna. Akhirnya, Mazmur ini mengingatkan kita pada seorang Pribadi yang sempurna, yang hidupnya tidak bercela. Dialah Yesus, Sang Mesias. Dialah Manusia yang berintegritas secara sempurna. Dia satu-satunya orang yang menggenapi Mazmur 26 tanpa bercela. **Ketidaksempurnaan Daud dan kesempurnaan Kristus mencerminkan betapa berdosa, lemah, dan rapuhnya diri kita, dan betapa sempurna Kristus. Juru Selamat kita!** Apakah Anda telah mengenal Allah dan mengenal diri Anda dengan baik? Apakah Anda telah hidup berintegritas? Kiranya Roh Kudus menolong kita semua! [J]

27 SEP**RABU**

Takut atau Percaya?

Mazmur 27

Pada tahun 1812, misionaris dan ahli bahasa terkenal Henry Martyn menyelesaikan penerjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Persia. Dia sadar bahwa terjemahannya memerlukan persetujuan raja supaya bisa diterima di Persia (sekarang Iran). Dia memiliki dua salinan terjemahan Perjanjian Baru yang disiapkan dengan tulisan tangan yang indah. Sebelum karyanya dihadirkan ke hadapan raja, Henry terlebih dahulu dihadapkan dalam sidang para menteri. Dalam pertemuan itu, salah satu petinggi berdebat dengannya. Selama dua jam, orang-orang menyerang Henry secara lisan, menyela dia dan mengatakan segala macam kebohongan tentang dia dan bukunya. Henry berdiri sendiri, satu lawan sepuluh. Akhirnya, salah satu pejabat berdiri untuk mengajukan pertanyaan krusial. Ia menantang Henry untuk menyangkal imannya. Pengadilan terdiam. Hasilnya, Henry Martyn dengan berani menolak untuk menyangkal imannya dan sebaliknya menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Lawannya sangat marah dan mengancam akan mencabik lidahnya karena menghujat. Ada ketakutan bahwa bukunya yang berharga akan dihancurkan saat itu juga. Hanya karena kasih karunia Tuhan, nyawanya dan terjemahannya bisa lolos. Kemudian, dia menyelesaikan terjemahan Mazmur ke dalam bahasa Persia. Henry dikenang sebagai orang yang berani.

Kita membutuhkan keberanian yang berpusat kepada Kristus seperti yang diteladankan oleh Henry. Kita mungkin takut membela iman kita kepada Kristus bila kita sendirian: baik saat kita bersama atasan atau teman atau dalam reuni keluarga dengan banyak anggota keluarga yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Mazmur 27 adalah mazmur keyakinan dan keberanian. Mazmur ini dimulai dengan pertanyaan, “Kepada siapakah aku harus takut?” dan diakhiri dengan pernyataan, “Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu!” **Secara manusiawi, Raja Daud merasa takut terhadap musuh-musuhnya. Namun, dia menaruh keyakinannya pada TUHAN. Di tengah berbagai ancaman, dia berkata, “aku tetap percaya” (27:1-3). Ia merasa aman dalam perlindungan TUHAN (27:4-6). Dia yakin bahwa TUHAN akan menolong dan tidak meninggalkannya (27:7-14). Bagi Daud, TUHAN adalah “terang”, “keselamatan”, dan “benteng” hidupnya. Terang menggambarkan keamanan. Kegelapan berarti bahaya. TUHAN menjaga Daud dari marabahaya. Keselamatan menggambarkan keluputan dari ancaman. TUHAN akan meluputkan Daud dari kekerasan musuh-musuhnya. Benteng adalah tempat perlindungan yang kokoh. Daud dapat mempercayakan hidupnya kepada TUHAN. Apakah Anda berada dalam bayang-bayang ketakutan saat ini? Nantikanlah pertolongan TUHAN dan percayalah! [J]**

Pernahkah Anda mencurahkan isi hati Anda kepada TUHAN, bahkan mungkin dengan mencururkan air mata, namun Anda merasa bahwa TUHAN tidak mendengarkan doa Anda? Kondisi semacam itu bisa membuat Anda merasa putus asa dan kehilangan tujuan hidup karena Anda beranggapan bahwa TUHAN telah melupakan diri Anda. Raja Daud pun mengalami hal seperti itu. Ia tertekan karena TUHAN seperti berdiam diri dan membisu (28:1). Membisunya TUHAN membuat dia merasa ditinggalkan dan menuju kematian (28:1b). Dia merasa diperlakukan seperti penjahat (28:3). Namun, Daud tetap berharap dan berseru kepada TUHAN (28:2). Daud berusaha mempertahankan iman dan tidak tergoda untuk berkompromi dengan kejahatan.

Bila TUHAN diam, apakah berarti TUHAN tuli dan bisu? Tidak! Ada ungkapan yang mengatakan, *“God’s delays are not God’s denials.”* **Penundaan TUHAN tidak berarti bahwa Ia mengabaikan. TUHAN senantiasa melihat dan memperhatikan umat-Nya.** Saat Raja Daud meminta TUHAN “jangan berdiam diri” (28:1), ia tidak menganggap TUHAN tuli, tetapi ia membicarakan sikap TUHAN kepada-Nya. Ia takut TUHAN bersikap dingin dan mengabaikannya. Dia memohon agar TUHAN tidak membiarkannya. Ia berharap TUHAN menunjukkan keadilan kepada musuh-musuhnya (28:2-5). Ia tidak ingin menjadi seperti seorang kriminal yang diseret dan dieksekusi karena kejahatan (28:3a). Musuh-musuh yang bersikap munafik dan tidak mengindahkan TUHAN—lah yang patut mendapat ganjaran (28:3b-5). **Di tengah “kebisuan” TUHAN, Daud tetap berdoa dan menunjukan hati kepada Allah. Daud percaya bahwa TUHAN mendengar doa dan akan menolongnya (28:6-7). Bila Anda menunggu terlalu lama dan merasa TUHAN belum menjawab doa Anda, jangan menyerah! Tetaplah berdoa dan jangan berhenti berharap!**

Daud bergembira dan memuji Allah atas pertolongan-Nya (28:6-9). Iman kepada Allah memberi pengharapan dan kekuatan untuk menaati kehendak Allah, apa pun yang dilakukan para musuh kepadanya. TUHAN—yang telah menyelamatkan Raja Daud—akan menyelamatkan umat-Nya. **TUHAN bukan hanya menjadi gunung batu dan perisai—lambang kekuatan-Nya yang melindungi—tetapi juga menjadi Gembala yang merawat dan memedulikan umat-Nya.** Saat mengalami kesusahan, ingatlah bahwa melalui iman, Allah yang penuh kasih itu hadir, termasuk saat Dia tampak diam dan kita merasa ditinggalkan. Apakah Anda sedang merasa sedih? Apakah Anda bertanya-tanya di mana Allah berada? Apa yang Anda lakukan saat Allah tampak diam dan hidup menjadi gelap? Berdoa dan berserulah kepada Allah! [J]

Pada 20 Mei 2013, angin puting beliung yang dahsyat menerjang Moore, Oklahoma. Tornado itu meratakan seluruh lingkungan hanya dalam beberapa menit. Besarnya energi dalam badai seperti itu sangat mencengangkan. Beberapa ahli memperkirakan bahwa tornado EF5 enam ratus kali lebih kuat daripada bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima.

Mazmur 29 berisi pujian kepada TUHAN atas kekuatan-Nya yang luar biasa. Kedahsyatan kuasa-Nya digambarkan sebagai badai yang mengamuk (*thunderstorm*). Saat “suara TUHAN” yang menggelegar terdengar melalui fenomena cuaca paling berbahaya, TUHAN mengungkapkan keagungan dan kebesaran-Nya. Gambaran ini sangat menakutkan dan mengganggu karena kekuatan ini dapat menimbulkan kerusakan yang dahsyat. Mengapa Daud memakai badai untuk mengungkapkan kuasa TUHAN yang besar? Pertama, pemazmur mendeklarasikan bahwa TUHAN adalah Allah di atas segala allah. Ia lebih unggul dari dewa Baal, yaitu dewa badai yang disembah orang-orang Kanaan. Badai menggambarkan murka Baal dan mengancam serta mengacau hidup manusia. Namun, badai dalam kuasa TUHAN adalah wujud kekuatan-Nya yang besar, dan alam tunduk pada kuasa-Nya. Penulis Alkitab tidak menampilkan fenomena alam sebagai masalah karena badai adalah ciptaan Allah yang melayani tujuan Allah, yaitu menyatakan kuasa, hikmat, kemuliaan, kekuasaan, dan kekudusan-Nya. Bahkan, dalam demonstrasi kekuatan Allah yang dahsyat, ada damai sejahtera bagi umat-Nya yang mempercayakan hidup kepada-Nya! (29:11).

Kedua, selain pengakuan atas Allah yang sejati, pemazmur mengharapkan ada respons yang tepat kepada TUHAN. TUHAN pantas dikagumi dalam kemuliaan dan kekuatan-Nya. Ia pantas disembah dalam kemegahan kekudusan (29:1-2). Daud menggambarkan “jejak badai” yang dahsyat di ayat 3-9: suara-Nya mengguntur di atas air yang besar, mematahkan dan menumbangkan pepohonan di hutan, mengguncang pegunungan, menggentarkan padang gurun, bahkan membuat beranak rusa betina yang sedang mengandung. Umat Allah yang beribadah di Bait Suci Yerusalem melihat kekuatan ini dan menanggapi dengan seruan: “Mulialah TUHAN!” (29:9).

Melalui badai, Daud memperingatkan kita untuk mengakui bahwa hanya TUHAN yang mengesankan, penting, berbobot, dan mulia. Dialah sumber kekuatan umat-Nya. Kekuatan TUHAN akan memberi kekuatan untuk menghadapi badai hidup, sehingga kita peroleh damai sejahtera. Apakah Anda sedang menghadapi badai hidup yang dahsyat dan membutuhkan kekuatan dari Allah? Datanglah kepada-Nya. Dialah sumber kekuatan dan damai yang sejati. [J]

Menurut judulnya, Daud menyusun Mazmur ini untuk penahbisan Bait Suci (30:1). Terjemahan asli menyebutkan bahwa mazmur ini adalah nyanyian penahbisan rumah (istana) Daud. **Orang-orang Yahudi yang saleh biasa mengadakan upacara peresmian di hadapan Allah ketika selesai membangun rumah baru. Daud melakukan hal yang sama saat istananya selesai dibangun. Istana raja juga memerlukan perlindungan Allah dan terikat untuk melayani-Nya, sebagaimana rumah biasa.** Mazmur ini berfokus pada TUHAN dan pekerjaan-Nya dalam hidup Daud, bukan pada istananya. Pada peresmian istana ini, Daud ingin memuji TUHAN, bukan dirinya sendiri.

Ungkapan pembuka, “Aku akan memuji Engkau”, diikuti oleh tiga pengalaman pemazmur yang mengarahkannya untuk memuji TUHAN, yaitu kemenangan atas musuh, kesembuhan, serta keselamatan dari kematian yang mengancam (30:2-3). “Aku akan memuji Engkau” secara harfiah berarti “Aku akan meninggikan Engkau”. Artinya, Daud mengakui TUHAN di mata semua orang. Daud akan meninggikan TUHAN sebab TUHAN telah lebih dahulu meninggikan dia (“menarik aku ke atas”, ayat 2b). Ungkapan ini menggunakan kiasan dari kata kerja yang berarti “menimba dari air” (Keluaran 2:16, 19). Seperti ember yang diturunkan ke dalam sumur dan kemudian diangkat untuk menimba air, demikianlah TUHAN menarik pemazmur keluar dari cengkeraman musuh yang mengancam dan memberinya kemenangan. Daud akan meninggikan TUHAN karena TUHAN telah mendengar teriaknya minta tolong dan menyembuhkan penyakit yang mengancam nyawanya. Daud akan meninggikan TUHAN karena TUHAN telah menyelamatkannya dari ancaman dunia orang mati. Sebagai prajurit dan pemimpin, dia telah lebih dari sekali hampir mati. Namun, TUHAN menyelamatkan jiwanya dari kematian. Kehidupan Daud tidak abadi. Ada banyak peristiwa saat Tuhan menunda kematiannya dan tidak membiarkan dia turun ke dunia orang mati.

Selanjutnya, **Daud memberi lebih banyak alasan untuk bersyukur: kemurahan hati dan perkenanan abadi Allah atas umat-Nya (30:6); pengakuan bahwa semua yang diperoleh adalah pemberian Allah (30:8); Allah adalah Penolong dalam kesesakan (30:9-11); dan Allah adalah sumber sukacita (30:12).** Atas semua kebaikan, kehadiran dan perbuatan Allah, Daud tidak berdiam diri. Ia ingin menaikkan pujian dan syukur untuk selama-lamanya. Apa yang telah TUHAN perbuat dalam hidup Anda? Apakah Anda telah bersyukur dan menaikkan pujian kepada-Nya? Apakah Anda telah membagi kesaksian tentang kebaikan dan anugerah TUHAN kepada orang lain, atau Anda hanya diam saja? [J]

Suatu malam, sebuah rumah terbakar. Seorang anak laki-laki terpaksa mengungsi ke atap. Ayahnya berdiri di tanah di bawahnya dengan tangan terentang, memanggil putranya, “Lompat! Ayah akan menangkapmu.” Bocah itu harus melompat untuk menyelamatkan nyawanya. Akan tetapi, yang bisa dilihat bocah itu hanyalah api, asap, dan kegelapan. Dia takut meninggalkan atap. Ayahnya terus berteriak, “Lompat, Nak! Ayah akan menangkapmu.” Akan tetapi, anak laki-laki itu berteriak, “Aku tidak mau, Ayah. Aku tidak bisa melihat Ayah.” Ayahnya balas berteriak, “Lompat saja, Nak. Kamu tidak perlu melihat Ayah. Ayah bisa melihatmu!”

Kepercayaan kepada Allah menuntut komitmen yang kuat. Mazmur 31 berisi seruan agar kita tetap percaya dan menjadi kuat di dalam TUHAN (31:24-25). Mazmur ini membicarakan tentang kekuatan rohani dari memercayai TUHAN di tengah terpaan berbagai persoalan. Mazmur ini mengungkapkan ratapan seorang yang minta tolong saat berada dalam kesusahan. Daud menghadapi banyak bahaya dan kesulitan, seperti pertempuran, jebakan, pengkhianatan, depresi, penolakan, ancaman, penganiayaan, kebohongan, rencana jahat, dan kepungan musuh. Daud sangat ketakutan dan merasa bahwa TUHAN tidak peduli, sehingga dia kehilangan pengharapan. Namun, Daud kemudian sadar dan berkata, “Dalam kepanikanku aku pernah berkata: Aku telah terbuang dari hadapan mata-Mu. *Tetapi, sesungguhnya* Engkau mendengarkan suara permohonanku, ketika aku berteriak kepada-Mu minta tolong” (31:23). **Di tengah tekanan, Daud mengungkapkan keyakinan bahwa sesungguhnya, TUHAN tetap setia kepada mereka yang takut akan Dia. TUHAN melindungi saat mereka menghadapi kesulitan besar. Pemahaman bahwa TUHAN telah berbuat baik dan menunjukkan kasih setia-Nya—termasuk saat kita berada dalam kondisi terburuk—adalah sumber penghiburan dan kekuatan.** Oleh karena itu, dengan iman, kita harus mengasihi TUHAN dan tetap kuat di dalam Dia (31:24).

Iman Daud tampak saat dia meminta TUHAN untuk menjadi “gunung batu” tempat perlindungannya, “kubu pertahanan” yang menyelamatkannya, “bukit batu” tempat pertahanannya (31:3-4). Dia meminta TUHAN menuntun dan membimbing dia (31:4b), menyatakan bahwa TUHAN-lah Pemilik hidupnya (31:6, 16), serta TUHAN adalah setia dan mendengar doa (31:22-23). Iman muncul karena pengenalan yang dalam akan TUHAN. Seperti Daud, kita pun harus berdoa dengan pengenalan yang benar akan Allah. Pengenalan akan Allah menentukan cara kita melihat karya TUHAN dalam berbagai situasi hidup kita. Apakah firman TUHAN telah membentuk pengenalan Anda akan Allah? [J]

Pada Mei 2013, Edward Snowden yang berusia dua puluh sembilan tahun membuat gempar dengan merilis informasi tentang ruang lingkup pengawasan pemerintah terhadap rakyat Amerika Serikat. Ternyata *National Security Agency* (NSA, Badan Keamanan Nasional) mencatat setiap panggilan telepon yang rakyat Amerika Serikat lakukan, sehingga pemerintah mengetahui semua kegiatan rakyatnya. Rakyat merasakan tidak ada lagi ruang privasi buat mereka. Sekarang, tidak ada lagi anonimitas (hal tanpa nama). Jika ingin menjaga privasi, kita harus keluar dari jaringan internet, membayar tunai untuk setiap pembelian barang, dan tidak memakai ponsel. Upaya NSA Amerika Serikat untuk mengetahui semua kegiatan rakyatnya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan pengetahuan sempurna TUHAN. Sekitar tiga ribu tahun yang lalu Raja Daud berkata, “Engkau mengetahui ketika aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh” (Mazmur 139:2). Ini adalah masalah buat kita karena kita semua bergumul dengan dosa dan kelakuan berdosa kita. TUHAN mengetahui semua perbuatan kita. Oleh karena itu, pengampunan adalah salah satu berkat terbesar buat kita.

Dalam Mazmur 32, Daud mengekspresikan sukacita dan berkat dari pengampunan Allah. Pemazmur bersukacita karena Allah menerima pengakuan dan pertobatan umat-Nya. Allah mau mengampuni para pendosa. Mengampuni adalah bagian dari sifat Diri-Nya yang penuh kasih. Ia menyatakannya kepada Musa (Keluaran 34:7); menyatakan kepada Daud, dan secara dramatis menunjukkan kepada dunia melalui Yesus Kristus. Pengampunan Allah digambarkan melalui perkataan “diampuni pelanggaran”, “ditutupi dosanya,” dan “yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN” (32:1-2). Rasul Paulus mengutip ayat-ayat ini dalam Roma 4:7-8 serta menunjukkan bahwa pengalaman pengampunan yang menggembirakan ini dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus.

Kita semua memiliki dosa masa lampau yang membebani. Kita mungkin merasa seperti Daud ketika menulis bahwa tangan Allah menekannya dengan sangat berat sepanjang siang-malam dan bahwa sumsumnya menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas (32:4). Namun, pemazmur mengajarkan kita tentang perlunya pengakuan dosa di hadapan TUHAN. **Ketika ia datang mengakui dosa-dosanya kepada TUHAN, ia merasakan kelegaan. Berdiam diri terhadap dosa tidak mendatangkan berkat pengampunan dari Allah. Sebaliknya, pengakuan dosa kepada Allah membawa pemulihan (32:5; 1 Yohanes 1:9).** Belas kasih dan bantuan-Nya adalah suatu hal yang pasti. Apakah Anda telah menerima pengampunan dari Allah? [J]

Mazmur 33 adalah himne pujian kepada TUHAN yang bertujuan untuk “membakar semangat” dalam memuji TUHAN. Mazmur ini merupakan panggilan yang kuat dan penuh sukacita untuk memuji TUHAN: “Bersorak-sorailah”, “bersyukurlah”, “nyanyikanlah” (33:1-3). “Orang-orang benar dan orang-orang jujur” adalah umat Allah, yang telah menerima perjanjian dan kasih setia-Nya (33:1). Alat-alat musik (“kecapi dan gambus”) adalah pengiring lagu pujian yang meriah (33:2). “Nyanyian baru” tidak selalu berarti lagu yang baru digubah, tetapi bisa berarti tanggapan atas pengalaman baru akan kasih karunia TUHAN.

Apa yang bisa membangkitkan gairah untuk memuji TUHAN? **Pertama, gairah memuji TUHAN dibangkitkan oleh firman TUHAN (33:4-9).** Firman TUHAN itu benar, jujur, dan mengungkapkan karakter TUHAN. Firman TUHAN diucapkan oleh TUHAN, dan segala sesuatu dijadikan oleh firman-Nya. Kisah penciptaan menunjukkan otoritas dan kuasa TUHAN sebagai Pencipta segala sesuatu, sehingga seluruh bumi dan semua penduduk dunia—bukan hanya Israel—harus takut akan Dia (33:6-9; Kejadian 1:1-2:3). **Kedua, gairah memuji TUHAN dibangkitkan oleh kesadaran bahwa rancangan-Nya tak pernah gagal (33:10-12).** TUHAN—yang menciptakan dunia ini—juga mengaturnya sesuai dengan tujuan-Nya. Dalam kisah penciptaan, kehendak TUHAN yang terlaksana, demikian pula setelah penciptaan, semua tunduk dalam kedaulatan kuasa-Nya. Tidak ada yang dapat menentang TUHAN karena semua keberadaan di dunia ini berasal dari Dia. Betapa agungnya Allah itu! Allah layak mendapatkan kasih seluruh umat manusia. Umat Allah mendapat panggilan istimewa untuk memperkenalkan Allah ke seluruh dunia (33:12). **Ketiga, gairah memuji TUHAN dibangkitkan oleh kesadaran akan pengawasan TUHAN atas seluruh umat manusia (33:13-19).** TUHAN duduk bertakhta tinggi di atas bumi, namun itu tidak membuat Dia menjadi jauh. TUHAN begitu agung, namun Dia mengamati semua perbuatan umat manusia (33:18). TUHAN menjaga kita yang merupakan umat-Nya. Oleh karena itu, kita dapat terus berharap pada penjagaan dan pemeliharaan TUHAN.

Saat menyanyikan mazmur ini, kita diajak untuk memperhatikan kebesaran dan keajaiban TUHAN, agar kita makin mampu menyandarkan jiwa kita pada TUHAN. Kita dapat menyerahkan hidup kita kepada Allah Pencipta kita, bersukacita di dalam firman-Nya, dan meyakini pemeliharaan-Nya atas hidup kita. Ada waktu untuk diam di hadapan TUHAN, tetapi bukan sekarang. Sekarang adalah waktu untuk bersorak-sorai dan memuji-muji TUHAN. Apakah mazmur ini menggugah Anda untuk memuji TUHAN dengan penuh semangat? [J]

Kita sering berharap untuk dapat menghindari masalah—kesedihan, kehilangan, kegagalan, bahaya atau frustrasi. Namun, **ada kalanya TUHAN mengijinkan masalah terjadi agar kita memperoleh pengalaman bersama Allah.** Mazmur 34 menggambarkan pengalaman Daud saat ia merasa takut di hadapan musuh, namun dibela oleh Allah (34:1). Saat dalam keadaan malang dan tertindas, Daud bersaksi bahwa TUHAN mendengar dan menyelamatkannya, sehingga ia dapat mengajak orang-orang untuk memercayai kebaikan TUHAN, takut akan Dia, dan senantiasa memuji dan memuliakan Allah. **Di saat tertindas, Daud bersaksi bahwa TUHAN berjanji untuk dekat dengan orang yang remuk hati dan menyelamatkan mereka yang patah semangat (34:19).** Daud mengemukakan bahwa TUHAN adalah sumber kekuatan, keberanian, dan hikmat. Ia menolong kita mengatasi masalah kita. Terkadang kita berharap untuk segera bebas dari masalah. Namun, mazmur ini mengajar kita bahwa saat masalah melanda, jangan frustrasi terhadap TUHAN. Sebaliknya, akuilah bahwa kita membutuhkan bantuan-Nya dan berterimakasihlah pada-Nya karena Ia ada di sisi kita.

Daud mengalami berbagai kebaikan TUHAN. Ia tidak lupa untuk memuji Dia (34:2). Namun, **Daud tidak menyimpan berkat dan kebahagiaan ini hanya untuk dirinya sendiri saja. Sebaliknya, ia mengajak umat bersukacita dan memuji TUHAN bersama-sama dengan dia (34:4).** Mengapa penting bagi Daud untuk bergabung dengan umat TUHAN lainnya memuji Allah? Sesungguhnya, kegembiraan belum lengkap sebelum dibagikan kepada orang lain. Keadaan ini seperti saat kita memakan makanan yang sangat enak, lalu kita ingin memberitahu orang lain tentang makanan itu. Kita ingin agar orang lain merasakan hal yang sama dengan yang kita rasakan. Orang lain juga perlu “merasakan” pengalaman bersamaTUHAN melalui kesaksian kita.

“Kecaplah dan lihatlah!” adalah panggilan hangat bagi kita untuk memperoleh pengalaman bersama TUHAN secara pribadi. Ini seperti mengatakan, “Cobalah, dan kamu akan menikmatinya!”. Pengalaman untuk mengenal TUHAN tidak dapat diukur hanya berdasarkan masa awal perjalanan iman kita bersama dengan TUHAN karena perjalanan bersama TUHAN merupakan proses seumur hidup. Banyak orang dapat mengatakan bahwa TUHAN itu baik saat semua berjalan lancar. Namun, tidak mudah untuk tetap mengakui bahwa TUHAN itu baik saat kita merasa ketakutan atau sedang menghadapi persoalan berat dalam hidup kita. Apa saja kebaikan TUHAN yang pernah Anda alami dalam hidup Anda? Apakah Anda meyakini bahwa TUHAN itu baik dan penuh kasih dalam hidup Anda? [J]

Mazmur 35 termasuk mazmur kutukan. Dalam mazmur ini, penulis “mengutuk” para musuhnya. Umat Kristen mungkin bingung saat membaca mazmur ini karena isinya seperti bertentangan dengan ajaran Tuhan Yesus yang menghendaki agar kita mengasihi musuh, berbuat baik kepada para pembenci kita, memberkati mereka yang mengutuk kita, dan mendoakan mereka yang mencaci-maki kita. Kita juga ingat bahwa di kayu salib, Tuhan Yesus memohon pengampunan bagi mereka yang memusuhi Dia karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.

Bagaimana cara membaca mazmur ini? Sadarilah bahwa mazmur kutukan adalah permohonan agar Allah bertindak atas para musuh atau atas orang-orang jahat. **Daud tidak memahami mengapa ia harus mengalami ketidakadilan. Ia mungkin marah dan sakit hati atas segala kejahatan yang menimpa dirinya. Akan tetapi, ia tidak menyalahkan TUHAN, melainkan meminta keadilan dari TUHAN. Permohonan Daud bukan untuk membalas dendam kepada musuhnya, tetapi untuk melihat keadilan dan kebenaran TUHAN dinyatakan atas bangsa dan raja yang diurapi-Nya.** Daud adalah raja Israel. Dia memperjuangkan perdamaian dan stabilitas negaranya. Jika dia terbunuh, hal itu akan mengguncang seluruh negeri. Dengan demikian, orang yang berkomplot melawan Raja Daud merupakan ancaman bagi seluruh negeri.

Kesadaran bahwa TUHAN adalah Hakim yang adil (35:24), membuat Daud menyerahkan perkaranya kepada-Nya. Daud menyadari bahwa pembalasan bukanlah haknya, melainkan hak TUHAN. **Daud yakin bahwa TUHAN tidak akan berpihak pada dosa dan kejahatan, tetapi pada kebenaran dan keadilan.** Meskipun Daud tidak tahu sampai berapa lama ia akan mengalami semua kejahatan itu, namun Daud tetap bertekad untuk memuji dan bersyukur kepada TUHAN (35:17-19).

Sebagian orang tidak pernah mengalami kekejaman dan kejahatan. Akan tetapi, sebagian orang yang lain sering mengalami ketidakadilan dan kekerasan dalam hidup mereka. Allah berjanji untuk menolong orang yang teraniaya serta menghukum orang berdosa yang tidak mau bertobat. Ketika kita berdoa agar keadilan ditegakkan, kita berdoa dengan meniru Daud. Orang-orang di sekitar kita mungkin bisa berbuat jahat dan melakukan hal-hal yang menyakitkan hati. Akan tetapi, percayalah bahwa kita memiliki Sang Hakim yang adil. Ketika Kristus datang kembali, orang-orang jahat akan dihakimi dengan keadilan dan kebenaran-Nya. Saat Anda diperlakukan dengan tidak adil oleh orang-orang jahat, apakah Anda berniat untuk membalas dendam atau Anda menyerahkan penghakiman kepada Allah yang adil? [J]

Pada 11 Mei 1960, tim agen Mossad Israel menculik seorang penjahat perang Nazi bernama Adolf Eichmann di jalanan Buenos Aires, Argentina dan membawanya ke Israel untuk diadili. Eichmann telah mengirim jutaan orang Yahudi ke kamp konsentrasi, sehingga dia akan diadili di hadapan orang Yahudi di Israel. Tanpa diduga, Yehiel Dinur—seorang tawanan yang berhasil selamat—berjalan ke ruang sidang. Ia berhenti saat melihat Eichmann, lalu mulai menangis tak terkendali sampai hakim memukulkan palu untuk menertibkan ruang sidang yang penuh sesak. Mengapa Dinur berbuat seperti itu? Apakah dia ketakutan? Apakah dia membenci Eichmann? Dinur berkata, “Tidak!”. Dia berkata bahwa tiba-tiba dia sadar bahwa Eichmann hanyalah manusia biasa, dan dia juga cenderung berbuat jahat seperti Eichmann. Dengan kata lain, kecenderungan Eichmann untuk berbuat jahat ada dalam diri Dinur, dan kecenderungan Eichmann juga ada di dalam diri kita semua.

Mazmur 36 dimulai dengan pernyataan mengerikan tentang hati manusia, “Dosa bertutur di lubuk hati orang fasik; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu” (36:2). Kata-kata ini menunjukkan bahwa **akar segala kejahatan adalah hati yang buruk. Dosa berbicara kepada kita jauh di lubuk hati kita, dan kita mendengarkannya. Orang fasik yang tidak takut akan Allah, tidak mengakui dan menghormati Allah dalam hidup mereka, sehingga tidak ada yang menahan mereka untuk berbuat kejahatan.** Mereka terlalu menyanjung dirinya sendiri sehingga mereka tidak dapat menemukan kejahatan atau membenci dosanya (36:3). Mereka terus melakukan kejahatan kepada Allah dan sesama seolah-olah tak terjadi apa-apa pada mereka (36:4-5).

Kemudian, Daud mengalihkan pandangan nya untuk melihat Allah (36:6-8). **Kesetiaan, kasih, dan keadilan Allah sangat kontras dengan kejahatan dan keberdosaan hati manusia. TUHAN yang penuh belas kasihan adalah tempat perlindungan dan keselamatan bagi umat-Nya.** Dosa bukan hanya masalah bagi orang paling jahat di dunia, tetapi juga bagi kita yang telah ditebus. Kita juga mendengar suara dosa yang mempengaruhi untuk tidak takut pada TUHAN karena pada dasarnya, kita semua adalah orang berdosa yang bisa berbuat jahat (Roma 3:10-18). Namun, oleh kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus, kita telah diampuni dan dibenarkan di hadapan Allah (Roma 3:23-24). Karena hati kita telah disucikan dan ditebus oleh Kristus, kita dapat hidup dalam kebenaran, kasih, dan keadilan—menyerupai karakter Allah. Sekarang, kita harus memilih. Apakah Anda akan melanjutkan dosa Anda atau berlari kepada Tuhan Yesus untuk berlindung? Apakah Anda akan tetap dalam kegelapan atau datang kepada Yesus, Sang Terang Dunia? [J]

Machiavellianisme adalah istilah yang menunjuk sifat kepribadian seseorang yang akan menghalalkan segala macam cara untuk mewujudkan tujuan mereka dan mencapai keberhasilan. Dasar dari tindakan ini berasal dari pemikiran dan keinginan rasional yang destruktif. Mazmur 37 menunjukkan keprihatinan pemazmur terhadap realitas yang mengganggu, yaitu orang jahat menuai keberhasilan dan kesuksesan dengan kefasikan mereka, sedangkan orang benar hidup menderita. Terhadap kondisi hidup seperti itu, pemazmur menantang orang benar untuk tetap percaya kepada TUHAN (37:4,5,7,34,39). Ketika orang-orang jahat tampak berhasil dan baik-baik saja, jangan biarkan kenyataan itu mengganggu kita. Jangan tergoda untuk menjadi seperti mereka, sebab keberhasilan mereka hanya sementara.

Bagaimana kita bisa tetap tenang dan tidak panas hati ketika melihat keberhasilan orang fasik? Pertama, yakinilah bahwa Allah itu dapat dipercaya (37:1-11). Daud memberi petunjuk secara negatif, yaitu “jangan geram” (37:1, 7, 8) maupun secara positif, yaitu “percayalah kepada TUHAN” (37:3), “bersukalah dalam TUHAN” (37:4), “serahkanlah jalanmu kepada TUHAN” (37:5-6), dan “berdiam dirilah di hadapan TUHAN” (37:7). Kepercayaan kepada TUHAN akan menghindarkan kita dari dosa dan menuntun kita hidup dalam damai sejahtera-Nya. **Kedua, Allah memahami situasi kita (37:12-20).** TUHAN melihat apa yang dilakukan oleh orang jahat dan menertawakan mereka (37:13). Hari-hari mereka tidak akan bertahan lama dan mereka akan dipermalukan. **Ketiga, Allah memberkati umat-Nya (37:21-31).** Berkat yang tersedia itu mencakup: pemeliharaan setiap hari (37:21-22), perlindungan (37:21-22, 23-24), kehadiran TUHAN (37:25-26), kekuatan untuk hidup dalam ketaatan (37:27-29), dan firman-Nya (37:30-31). **Keempat, Allah akan menghakimi orang jahat (37:32-40).** Tiga gambaran untuk menunjukkan penghakiman Allah kepada mereka yang menolak Dia dan memberontak terhadap hukum-hukum-Nya adalah pengadilan (37:32-34), pohon yang dilenyapkan (37:35-36), dan penyelamatan terhadap orang benar (37:37-40).

TUHAN membuat perbedaan antara orang benar dan orang fasik. Orang benar yang berlaku setia akan terpelihara dari kejahatan, sedangkan orang fasik yang melakukan kejahatan akan dilenyapkan. Jika kita tergoda untuk iri pada orang jahat, ingatlah mazmur ini dan pandanglah Tuhan Yesus. Orang yang tulus, jujur, dan suka damai memiliki masa depan (37:37). Apakah Anda merasa iri saat melihat kemakmuran orang jahat? Percayalah pada waktu TUHAN dan tetaplah lakukan apa yang baik! [J]

Sakit penyakit adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh manusia. Kuman, virus, dan bakteri dapat menjadi penyebab seseorang jatuh sakit. Kelelahan, dukacita, masalah, tekanan, atau kemarahan juga bisa membuat seseorang sakit secara fisik. Namun, **Mazmur 38 mengaitkan penderitaan karena sakit penyakit dengan dosa pemazmur. Pemazmur memandang penderitaan yang ia alami sebagai akibat penghakiman TUHAN atas dosa-dosanya.** Meskipun penderitaan tidak selalu disebabkan oleh dosa, Alkitab menyebut secara terus terang bahwa ada penyakit yang disebabkan oleh dosa.

Lady MacBeth adalah salah satu tokoh yang mengesankan dalam karya William Shakespeare. Setelah mendengar ramalan bahwa suaminya, Jenderal MacBeth, akan menjadi raja, ia meyakinkan suaminya untuk membunuh Raja Skotlandia, Duncan I, yang sedang berkuasa saat itu. Akhirnya, pembunuhan berdarah pun dilakukan dan orang-orang mulai melihatnya sebagai raja yang lalim. Sekalipun akhirnya ambisi mereka untuk mendapatkan takhta dan kuasa menjadi kenyataan, Lady MacBeth pun dikejar-kejar rasa bersalah. Ia menjadi tidak stabil secara mental dan tidak dapat berhenti mencuci tangannya. "Apakah tangan ini akan kotor selamanya?" tanyanya. Akhirnya, rasa bersalah membuat Lady Macbeth bunuh diri.

Betapa pedih dan pahitnya perasaan seseorang yang merasa telah berdosa terhadap Allah. **Dosa dapat membuat kita menderita secara fisik (sakit penyakit), secara mental (rasa bersalah, ditolak, ditinggalkan), dan secara rohani (jauh dari hadirat Allah).** Mazmur 38 adalah mazmur pengakuan dan kesedihan yang muncul karena telah berbuat dosa. **Mazmur ini penting karena mengajar kita tentang pengakuan dosa.** "Ya, aku mengaku kesalahanku, aku cemas karena dosa-ku" (38:19). Kadang kala, Allah menghukum umat-Nya untuk membawa mereka kembali kepada-Nya (bandingkan dengan Ibrani 12:5-11). Krisis dan penyakit yang kita derita akibat dosa merupakan salah satu cara Allah untuk menyadarkan kita akan kesalahan dan kebodohan kita. J.C. Ryle pernah berkata, "Kesehatan adalah hal yang baik; namun sakit penyakit lebih baik, jika itu menuntun kita kepada Allah." Seringkali, kita terlambat menyadari kebenaran. Namun, lebih baik terlambat daripada tidak mendengar suara-Nya sama sekali. Akhirnya, pemazmur menyatakan kebutuhannya yang paling penting: "Jangan tinggalkan aku, ya TUHAN, Allahku, janganlah jauh dariku! Segeralah menolong aku, ya Tuhan, keselamatanku!" (Mazmur 38:22-23). Pengampunan dan keselamatan sejati datang dari Allah. Apakah Anda telah mempersembahkan pengakuan dosa Anda ke hadapan-Nya? [J]

Setiap orang memiliki waktu yang sama. Yang berbeda adalah cara memanfaatkan waktu. Seorang penulis pernah berkata, “Waktu adalah penguasa yang kejam, yang menekan kita di bawah kendalinya. Sedikit demi sedikit waktu membuat kita merasa dan kelihatan lebih tua, dengan terus-menerus mendorong kita menuju hari kematian kita. Waktulah yang menentukan kapan kita menanam atau menuai, kapan kita tertawa atau menangis, kapan kita menyimpan atau membuang sesuatu (Pengkhotbah 3:1-8).”

Konteks sejarah yang melatarbelakangi Mazmur 39 ini tidak jelas. Dalam penderitaannya, Daud merasa tersiksa oleh kerasnya pendisiplinan Tuhan. Seorang penafsir Alkitab berkata, “Pertanyaan yang membara dari mazmur ini adalah mengapa Tuhan harus terus mendisiplin makhluk yang lemah dan cepat berlalu seperti manusia?” Pertanyaan yang sama juga diajukan oleh Ayub yang menderita (Ayub 7:16-19). Pemazmur menggambarkan perasaan pesimis dari penulis kitab Pengkhotbah, “setiap manusia hanyalah kesia-siaan” (39:6,12). Terjemahan literal dari perkataan tersebut berbunyi, “sesungguhnya semua manusia hanya seperti hembusan nafas”. Kata *nafas* berasal dari kata Ibrani yang berarti kesia-siaan. Kata ini digunakan 36 kali dalam Kitab Pengkhotbah. Kata tersebut menunjuk pada apa yang bersifat sementara dan rapuh.

Kita perlu selalu mengingat fakta bahwa dari sudut pandang keabadian (39:5-6) dan kematian (39:7), hidup ini bersifat sementara. **Kehidupan manusia bersifat fana—bisa rusak merosot, mati—sedangkan keberadaan TUHAN bersifat kekal. Tidak bisa merosot atau mati. Dalam hidup yang fana ini, kita memiliki dua pilihan, yaitu hidup untuk diri sendiri atau hidup untuk TUHAN.** Hidup untuk TUHAN berarti: **Pertama, menaruh semua harapan pada TUHAN (39:8), menjadikan TUHAN sebagai satu-satunya yang berharga. Kedua, mengejar kekudusan dengan menjaga lidah (39:2-4, 9-10).** Daud sadar bahwa kata-kata keluhannya bisa disalahpahami atau disalahtafsirkan oleh musuh-musuhnya. Dia berhati-hati agar tidak mengatakan apa pun yang buruk tentang TUHAN di tengah kesusahannya. Daud tetap ingin menyenangkan hati TUHAN dengan cara menahan mulutnya di depan orang jahat. **Ketiga, tunduk pada pendisiplinan-Nya dalam hidup kita (39:10-12).** TUHAN berhak menegur dan mendisiplin kita agar kita menjadi lebih saleh. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pendisiplinan Allah dalam hidup Anda? Apakah Anda telah menjaga lidah Anda dan Anda juga telah berjuang untuk hidup bagi TUHAN? [J]

Kita senang mendengar kesaksian dalam kebaktian atau persekutuan tentang cara TUHAN menyelamatkan seseorang. Kesaksian yang dibagikan menjadi berkat dan menguatkan orang lain. Mazmur 40 adalah kesaksian Raja Daud tentang penyelamatan TUHAN. Mereka yang membaca atau menyanyikannya didorong untuk berbagi pengalaman dengan umat Allah. Mazmur 40 terdiri dari dua bagian. *Pertama*, pengucapan syukur penulis atas pertolongan dan belas kasihan TUHAN *di masa lalu* (40:2-11). *Kedua*, contoh pengalaman penulis tentang perlunya pertolongan TUHAN *di masa kini* (40:12-18). Kedua bagian ini mengajarkan kita bahwa **pengalaman mendapat belas kasihan TUHAN akan mendorong seseorang menyaksikan perbuatan TUHAN sehingga orang lain turut bersukacita di dalam TUHAN (40:4,10-11,17).**

Di bagian pertama, Daud merenungkan situasi sebelumnya ketika ia meminta—dan sangat membutuhkan—pertolongan TUHAN. Menanti pertolongan TUHAN terkadang tidak mudah, terutama bila kita tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk masa penantian itu. Daud belajar untuk tidak mengambil tindakan sendiri, tetapi memercayai dan menanti waktu TUHAN. Ia tidak berpaling kepada orang-orang yang sombong sehingga bergantung kepada mereka dan menjadi seperti mereka (40:5). **Menantikan TUHAN memerlukan kesabaran dan ketekunan. Menantikan TUHAN bukan berarti tidak melakukan apa-apa atau bersikap pasif. Saat menanti, iman kita bekerja keras untuk memercayai TUHAN.** Kita bergumul dengan pikiran dan emosi kita untuk meyakini bahwa TUHAN tahu apa yang terjadi dan Ia akan menjawab doa.

Di bagian kedua, Daud memberikan pelajaran kepada kita bahwa **pengalaman di masa lalu bersama TUHAN menjadi jaminan bahwa dalam kesusahan saat ini, TUHAN akan menolong kita lagi.** Kesusahan yang kita alami bisa datang dari orang-orang yang ingin menyakiti dan menyombongkan diri terhadap orang beriman (40:15-16). Namun, orang percaya dapat berdoa kepada TUHAN. Orang yang mencari Allah dan menanti pertolongan TUHAN akhirnya akan bersukacita dan berkata: “TUHAN itu besar!” (40:17). Iman dan ibadah kepada Allah bukanlah pelarian dari kehidupan, melainkan kesempatan untuk mengalami dan memuliakan TUHAN. Orang yang beriman kepada TUHAN akan dilengkapi untuk menghadapi kehidupan dan dimampukan untuk memuliakan-Nya. TUHAN sendiri akan menjadi sumber pujian kita. Apakah Anda telah bersaksi dan memuji Allah atas pertolongan-Nya di masa lalu dan masa kini? Apakah Anda masih perlu bersabar dalam menanti pertolongan TUHAN? [J]

Pada Desember 2013, Kyle dan Vanessa Jones mendedikasikan sebuah klinik di antara suku Pokot, beberapa jam dari rumah sakit terpencil tempat mereka bekerja di Kapsowar, Kenya. Kyle sangat sibuk di rumah sakit utama, tetapi hatinya menariknya untuk membawa perawatan medis ke suku yang terpencil ini. Alkitab sering berbicara tentang kepedulian Allah terhadap yang lemah, miskin, dan membutuhkan; serta berkat-Nya bagi mereka yang berbagi kepedulian. Hati yang terbuka terhadap kaum lemah dan miskin adalah kualitas yang menjadi ciri umat TUHAN dan membawa berkat TUHAN.

Daud membuka Mazmur 41 dengan ucapan, “Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah!” (41:2a). Kata dalam bahasa asli Alkitab untuk “lemah” dapat diterjemahkan menjadi “miskin, tidak berdaya, atau tidak penting”. Mereka yang lemah biasanya terpinggirkan. Sering kali, mereka sakit karena tidak punya uang untuk membeli makanan bergizi. Sangat mudah untuk mengabaikan orang miskin atau orang lemah. Memperhatikan kaum yang lemah bukan hanya berarti sekadar melihat, tetapi meluangkan waktu untuk memperhatikan. Kata “memperhatikan” berarti perhatian penuh kasih, serta menyiratkan adanya pemikiran dan perenungan yang cermat untuk mengetahui bantuan yang bisa diberikan kepada orang yang lemah. **Daud menyatakan bahwa Allah menghargai orang yang menunjukkan kebaikan dan akan memberikan berkat-Nya kepada mereka: meluputkan dia pada hari malapetaka, melindungi dia dan memelihara nyawanya, takkan membiarkan dia diserahkan kepada tangan musuh, dan menolong dia ketika ia terbaring sakit (41:2b-4).**

Daud memperhatikan kaum lemah, tetapi ia juga lemah dan memerlukan bantuan. Ia sedang sakit dan bergumul dengan dosanya. Kondisi ini membuat Daud merasa susah. Ia juga berada dalam bahaya karena musuh-musuhnya berkomplot melawan dia dan menunggu ia mati (41:5-10). Dalam kondisi seperti ini, Daud memohon belas kasihan TUHAN untuk memulihkan kondisinya (41:11). Berkat (pertolongan) TUHAN bagi mereka yang menunjukkan kepedulian kepada orang lemah menjadi dasar pengharapan Daud. Setelah kata-kata iman ini, Raja Daud memohon anugerah agar musuhnya tidak bisa mengalahkan dia, mengakui dosa dan meminta TUHAN menyembuhkan dia. Mazmur ini ditutup dengan catatan iman yang kuat. Dia mengakhiri dengan sukacita dan kepastian yang mendalam (41:12-13). Kita boleh berharap bahwa kita yang memperhatikan orang lemah akan diperhatikan TUHAN juga. Apakah ada momen khusus di mana Anda mengalami sendiri bagaimana TUHAN memberkati mereka yang peduli terhadap orang yang lemah? [J]

Kasih yang Menutupi Dosa

Kitab Yesaya memberikan bukti dan contoh nyata akan kasih yang menutupi dosa. Dalam Perjanjian Baru, Rasul Petrus berkata, “Yang terutama: Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.” (1 Petrus 4:8). Kasih orang percaya harus begitu dalam, sehingga mampu mengampuni sesama. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa kasih menutup mata terhadap dosa. Kasih tidak berkompromi dengan dosa, namun kasih berupaya membawa orang berdosa kembali kepada Tuhan. Rasul Paulus berkata, “Saudara-saudara, kalau pun seseorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena percobaan.” (Galatia 6:1 TB2). Kasih seperti itu tidak mudah dipraktikkan. Namun, inilah panggilan kita sebagai orang percaya.

Allah sudah terlebih dahulu mengasihi kita dengan kasih yang menutupi dosa. Kitab Yesaya menjelaskan bahwa Allah tetap mengasihi umat-Nya yang terus-menerus hidup dalam dosa dan tidak memercayai Dia. Allah mengutus Nabi Yesaya untuk melayani dan mengingatkan umat Israel akan dosa-dosa mereka (Yesaya 6:9-13). Ia menyampaikan nubuat penghukuman yang akan dialami oleh Yehuda dan Yerusalem (pasal 1-12). Tujuan penyampaian nubuat ini adalah agar umat Yehuda bertobat dan kembali kepada Allah. Penghukuman yang diizinkan Allah terjadi atas umat Yehuda tidak dimaksudkan untuk menghancurkan mereka. Tujuan Allah menghukum mereka dan mengirim mereka ke pembuangan adalah untuk memurnikan iman umat-Nya. Kelak, mereka akan dikembalikan ke Yerusalem dan menjadi bangsa yang kudus (4:3-6; 11:11-12)). Di setiap nubuat penghukuman terhadap orang Yehuda, Allah memberi penghiburan dan pengharapan. Di tengah penghukuman, kasih Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Ia berjanji untuk memulihkan mereka serta menyampaikan nubuat tentang kelahiran seorang anak—yang diberi nama Imanuel—sebagai bukti bahwa Ia menyertai umat-Nya (7:14; 8:8, 10). Kelahiran Imanuel ini digenapi secara berganda, yaitu di zaman Yesaya dan kelak, saat Yesus Kristus, Anak-Nya Yang Tunggal, lahir di dunia ini. Injil Matius menyebut Yesus Kristus sebagai Imanuel (Matius 1:23). Kasih Allah yang besar--yang menutupi dan mengampuni dosa, dibuktikan melalui kedatangannya ke dunia untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi dosa-dosa kita. Setelah menerima kasih Allah yang sedemikian besar, apakah Anda telah mengasihi sesama? [WY]

Dosa dapat membutakan mata rohani kita dan membuat kita menjadi orang yang bodoh. Dosa membuat pikiran umat Israel lebih buruk daripada binatang. Allah berfirman, “Lembu mengetahui pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan tuannya, tetapi umat-Ku tidak.” (1:3). Ayat ini menunjukkan betapa mengerikannya hidup di dalam dosa, yang membuat orang Israel tidak menyadari lagi bahwa mereka sudah lebih buruk perilakunya daripada binatang. Lembu mengetahui pemiliknya, tetapi orang Israel tidak mengingat Allah sebagai Pemilik dan Penebus mereka. Keledai mengenal palungan tuannya, namun orang Israel tidak mengenal lagi Allah yang memelihara hidup mereka, membebaskan mereka, dan membawa mereka masuk ke Tanah Perjanjian. Ini menjadi pembelajaran bagi setiap kita. **Hidup dalam berbagai macam dosa membuat kita menjadi orang bodoh yang tidak bijaksana. Kesombongannya membuat kita merasa bahwa kita paling baik, paling layak, dan kita merendahkan orang lain. Kita jadi lupa bahwa kita adalah manusia ciptaan yang rapuh dan fana. Di sinilah letak kebodohan kita. Kita tidak mengandalkan Tuhan dan tidak hidup dengan rendah hati.**

Bagaimanakah respons Allah terhadap kebodohan umat Israel? Apakah Allah mencampakkan mereka? Ternyata tidak! Allah justru mengasihani mereka dan meratapi kebodohan mereka. Allah bertanya, “Mengapa kamu mau dipukul lagi, kamu yang semakin murtad? Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu.” (1:5). **Keprihatinan terhadap keadaan umat Israel yang hidup dalam dosa membuat Allah mendatangkan “pukulan” untuk mendidik mereka. Allah tidak dengan senang hati mendatangkan pukulan terhadap umat Israel. Akan tetapi, karena Ia adalah Allah Yang Kudus, Ia menghukum umat Israel dengan harapan agar mereka kembali kepada-Nya.** Kasih Allah digambarkan seperti kasih orang tua yang membesarkan dan merawat anak-anak, namun anak-anak itu memberontak (1:2). Meskipun demikian, Allah tidak menghancurkan mereka dengan murka-Nya. Nabi Yesaya berkata, “Seandainya TUHAN Semesta Alam tidak meninggalkan pada kita sedikit orang yang selamat, kita sudah menjadi seperti Sodom, dan menjadi sama seperti Gomora.” (1:9). Kalimat ini menunjukkan bahwa orang Israel ada hanya semata-mata karena anugerah Allah. Seharusnya, mereka pantas dihukum seperti orang-orang Sodom dan Gomora. Namun, kemurahan Allah membuat mereka tetap hidup pada waktu itu. Dalam hidup kita, Allah sering—bahkan terus-menerus—memberi kesempatan kepada kita untuk kembali dan bertobat dari dosa. Apakah Anda menyadari kasih Allah yang besar ini? [WY]

Dosa yang membutakan mata rohani, sering membuat manusia tidak dapat lagi membedakan antara Pencipta dan ciptaan. Dalam kondisi seperti ini, manusia menolak Pencipta, meninggikan diri, lalu bersikap congkak dan angkuh. Manusia yang seharusnya menyembah Pencipta, malah menyembah diri sendiri atau menyembah ciptaan Allah yang lain. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Nabi Yesaya berkata dengan tegas bahwa Allah akan merendahkan manusia yang congkak, dan orang yang angkuh akan ditundukkan (2:11). Pesan firman Tuhan tersebut serupa dengan pesan yang disampaikan dalam Yakobus 4:6, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi anugerah kepada orang yang rendah hati.” **Keangkuhan membuat orang memberhalakan diri sendiri, melayani diri sendiri, dan memuaskan keinginan diri sendiri.**

Negeri yang ditempati bangsa Yehuda itu penuh emas perak sampai harta benda mereka tak terbatas, serta penuh kuda sampai jumlah kereta mereka tak terbatas (2:7). Kemakmuran ekonomi dan kekuatan militer membuat mereka lupa diri dan tidak mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka. Alih-alih mengandalkan Tuhan, dalam kecongkakan mereka, mereka melakukan tenung dan sihir, serta bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain (2:6). Mereka menyembah berhala-berhala serta sujud menyembah ilah-ilah buatan tangan mereka sendiri (2:8). Sungguh, kondisi mereka mengerikan. **Orang Israel melupakan Allah yang sudah menebus mereka dan mengikat Perjanjian dengan mereka. Mereka berada di bawah kuasa dosa yang membelenggu dan membutuhkan mata mereka, sehingga mereka menjadi orang yang tak berakal budi. Nabi Yesaya mengingatkan bahwa akan tiba suatu hari, saat Allah datang dan hanya Dia yang akan ditinggikan serta dimuliakan (2:11, 17).** Manusia akan lari ke gunung batu dan bersembunyi di dalam liang tanah karena diliputi kegentaran dahsyat saat Allah kembali pada hari itu (2:10, 19). Saat Allah datang, tidak ada yang dapat bertahan karena Ia akan melawan dan menundukkan semua orang yang congkak dan angkuh, Ia akan melawan semua hal yang dianggap hebat oleh manusia (2:13-16). Ia akan menyalahkan semua berhala (2:18) karena Ia adalah TUHAN Semesta Alam. Nubuat tentang kedatangan Allah pada hari-Nya akan digenapi oleh Allah Anak pada waktu-Nya. Wahyu 1:7 mengatakan, “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Semua suku di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin.” Semua yang ada di bumi akan bertekuk lutut di hadapan Yesus Kristus (Filipi 2:10-11). Apakah Anda sudah hidup dengan rendah hati? Sadarkah Anda bahwa seharusnya Anda bersandar dan menyembah Allah saja dalam hidup Anda? [WY]

Rasul Paulus pernah mengingatkan jemaat untuk mendoakan raja-raja dan semua pembesar agar jemaat dapat hidup dengan tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan (1 Timotius 2:1-2). Para pemimpin yang Allah izinkan untuk memimpin dan menjabat, adalah perpanjangan tangan Allah untuk mengatur dan mendatangkan kesejahteraan bagi umat-Nya. Pemimpin di sini termasuk pemimpin di dunia sekuler maupun pemimpin rohani. **Dalam bacaan Alkitab hari ini, Nabi Yesaya mengatakan bahwa salah satu bentuk hukuman Allah kepada umat Yehuda adalah ketiadaan pemimpin yang baik di tengah-tengah mereka (3:2-7). Selain ketiadaan makanan dan minuman (3:1), ketiadaan pemimpin ternyata menjadi masalah besar bagi umat Yehuda kelak. Keadaan sosial dapat menjadi kacau balau dan sama mengerikan dengan kondisi tanpa makanan dan minuman.** Orang yang akan memimpin mereka adalah pemuda-pemuda, dan anak-anak akan memerintah mereka (3:4). Hasilnya, rakyat akan saling menindas, orang muda melontarkan cercaan terhadap orang tua, dan orang hina terhadap orang mulia (3:5). Sungguh, kondisinya kacau balau dan sangat buruk! Ketiadaan pemimpin yang baik membuat orang akan memaksa saudaranya untuk memimpin hanya karena ia memiliki jubah (3:6). Orang yang dipaksa tidak akan mau memimpin dalam kondisi yang begitu kacau itu (3:7).

Allah akan mendatangkan kekacauan karena perkataan dan perbuatan Yehuda menantang kemuliaan hadirat-Nya (3:8). Mereka tidak takut kepada Allah walaupun mereka sadar bahwa Allah membenci perkataan dan perbuatan mereka, namun mereka terus melakukannya, sehingga mereka dikatakan menantang hadirat Allah. Dan Allah yang Kudus, tidak akan mentolelir kejahatan mereka, dan Ia akan mendatangkan hukuman kepada mereka. Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan beberapa hal: **Pertama, pemimpin yang baik berasal dari Allah.** Allah memiliki kuasa untuk mengangkat dan menurunkan siapa saja yang Ia kehendaki. Oleh karena itu, doakanlah para pemimpin, baik para pemimpin bangsa secara umum maupun para pemimpin rohani, agar mereka dipakai Allah untuk mendatangkan kesejahteraan bagi kita. **Kedua, adanya pemimpin yang baik merupakan berkat Allah bagi umat-Nya.** Saat zaman semakin maju, pemimpin yang memiliki hati yang takut akan Tuhan dan memiliki hikmat dari Tuhan semakin sedikit. Saat Tuhan menempatkan seorang pemimpin di antara kita, dukunglah dan doakanlah apa yang ia kerjakan. Tugas seorang pemimpin tidak mudah! Mengambil keputusan, mengatur, dan memerintah memerlukan hikmat Tuhan. Apakah Anda sudah mendukung para pemimpin Anda? [WY]

Setelah menyampaikan pesan penghukuman kepada bangsa Yehuda (pasal 3), Allah segera menyampaikan janji pemulihan bagi mereka. **Sungguh, Allah tidak dengan senang hati mendatangkan penghukuman bagi umat-Nya! Tujuan penghukuman adalah untuk menyadarkan umat Allah akan dosa-dosa mereka dan membawa mereka kembali kepada Allah.** Janji pemulihan yang diberikan Allah kepada bangsa Yehuda di pasal 4 tidak tanggung-tanggung! Ia akan mengutus Anak-Nya sendiri untuk datang ke dunia yang kelam, hina, dan penuh cela. Perkataan “tunas yang ditumbuhkan TUHAN” (4:2) menunjuk pada Mesias yang akan menyelamatkan umat Tuhan dari kungkungan dosa. Kata “tunas” ini berulang kali muncul dalam Alkitab (11:1; Yeremia 23: 5; 33:15; Zakharia.3:8). Kata “tunas” menunjukkan adanya harapan, kehidupan baru setelah kehancuran. Yerusalem akan dihancurkan dan umat Yehuda akan dibawa ke tempat pembuangan, tetapi ada orang Yehuda yang tidak ikut dibawa. Kelak, akan ada sisa orang Yehuda yang akan kembali dari pembuangan. Orang yang tinggal di Yerusalem akan memiliki identitas baru sebagai orang yang kudus (4:3-4). Ini adalah rencana Allah sejak semula saat Ia memilih umat Israel. Ia ingin agar mereka menjadi bangsa yang memancarkan terang TUHAN (2:1-5). Ia ingin agar Sion menjadi pusat perdamaian dan pengajaran (2:2-4). Meskipun umat Israel tidak berhasil melaksanakan misi TUHAN, tidak berarti rencana-Nya gagal. Ia tetap memiliki cara untuk mewujudkan rencana-Nya.

Melalui penebusan Anak-Nya, orang percaya disebut juga sebagai bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat Allah sendiri, supaya kita memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2: 9). Yesus Kristus menebus dan menguduskan kita. Proses pengudusan ini berlangsung seumur hidup sampai kita bertemu dengan Allah muka dengan muka. Inilah yang menjadi panggilan orang percaya. Kita harus memberitakan perbuatan-perbuatan besar yang telah Allah lakukan. **Sebagai gereja yang dipanggil keluar dari kegelapan, kita harus menjalankan rencana dan misi Allah di dunia. Kita harus memancarkan terang Tuhan dan membawa orang untuk percaya kepada-Nya.** Inilah yang diperintahkan Tuhan Yesus saat Ia meninggalkan dunia, yaitu agar orang percaya memberitakan Injil sampai ke ujung bumi, memuridkan, dan membaptis orang di dalam Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Matius 28:19-20). Apakah Anda menyadari panggilan Anda sebagai orang yang telah dikuduskan oleh Allah? Apakah hidup Anda sudah berpadanan dengan identitas Anda sebagai pengikut Kristus? Apakah Anda sudah memancarkan terang Tuhan? [WY]

Kita pasti pernah mendengar peribahasa, “Air susu dibalas dengan air tuba”. Peribahasa ini artinya perbuatan baik dibalas dengan perbuatan buruk atau jahat. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca kisah yang sama. Allah menyampaikan firman-Nya dengan gaya bahasa yang puitis. Gaya bahasa ini membuat pesan yang disampaikan Allah menjadi begitu menyedihkan, seperti lagu patah hati yang membuat pendengar turut menangis saat mendengarnya. Bagaimana tidak? Allah mengumpamakan Diri-Nya sebagai Pemilik kebun anggur yang menanam anggur. Ia mengupayakan yang terbaik bagi tanamannya. Ia mempersiapkan tanah yang baik bagi benih anggur. Ia mencangkul untuk menggemburkan tanah dan membuang batu-batu di tanah itu. Kemudian, ia menanam benih yang terbaik (5:2). Allah juga mendirikan menara jaga untuk menjaga pohon anggur itu serta mempersiapkan lubang untuk memeras anggur (5:2). Segala upaya telah dilakukan untuk mendapatkan anggur yang manis dan bagus. Namun, setelah segala pengorbanan dan kerja keras yang ia lakukan untuk menanam anggur, ternyata hasilnya amat mengecewakan! Ternyata anggur yang tumbuh menjadi besar itu adalah anggur yang asam. (5:2). Sebutan “anggur yang asam” itu bisa pula diterjemahkan menjadi anggur liar, yaitu anggur yang bukan hanya asam, tetapi juga berbau, pahit, dan beracun! Sungguh hasil panen semacam itu mengerikan! Hal seperti itulah yang dialami Allah sebagai Pemilik kebun anggur, dan anggur itu menunjuk pada kaum Yehuda yang tidak menghasilkan kebaikan, tetapi kejahatan, kenajisan, ketidakadilan, dan berbagai macam dosa di hadapan Allah.

Allah mengumpamakan kaum Yehuda seperti kebun anggur-Nya, **yaitu kebun anggur yang membutuhkan perhatian ekstra dalam merawatnya. Kasih sayang Allah kepada orang Yehuda itu seperti perlakuan pemilik kebun anggur yang merawat dan memelihara kebunnya dengan penuh perhatian. Allah selalu memberi yang terbaik, namun kasih-Nya yang besar dibalas dengan ketidaktaatan, pengkhianatan, penolakan, dan pembangkangan.** Sungguh, air susu dibalas dengan air tuba! Mengapa orang Yehuda membalas air susu dengan air tuba? Hal ini terjadi karena mereka merasa bahwa mereka sudah menjadi bangsa yang kuat dan hebat, sehingga mereka merasa tidak membutuhkan Tuhan. Mereka menjadi bangsa yang makmur, sejahtera, dan aman sentosa, sehingga mereka lupa kepada Sang Pemilik yang memberi kemakmuran, kesejahteraan, dan keamanan terhadap mereka. Dalam hidup ini, kita harus berhati-hati dan mengingat kebaikan Tuhan dalam hidup kita, agar kita tidak lupa diri dan melupakan Tuhan, apa lagi membalas kebaikan-Nya dengan kejahatan. [WY]

Apa yang membuat kita merasa bangga di dunia ini? Ada orang yang membanggakan pendidikannya, jabatannya, atau prestasi yang ia raih dalam hidupnya. Sebagai orang percaya, apa yang kita banggakan? Pernahkah kita merasa bangga karena Allah memanggil kita untuk melakukan pekerjaan-Nya? Tampaknya, sedikit sekali orang percaya yang merasa bangga saat melayani Tuhan. Dalam praktik hidup ber gereja, banyak orang percaya yang menolak untuk berpartisipasi dalam pelayanan, apa lagi jika pelayanan itu menuntut tanggung jawab yang besar, misalnya menjadi pengurus atau majelis gereja. Banyak orang yang menolak tanggung jawab seperti itu. Bacaan Alkitab hari ini mencatat penglihatan yang didapatkan oleh Nabi Yesaya. Penglihatan ini jelas dan terjadi saat ia berada dalam keadaan sadar. Ia mengatakan bahwa penglihatan itu terjadi pada tahun kematian Raja Uzia. Nabi Yesaya melihat TUHAN duduk di atas tahta yang tinggi dan menjulang. Bagian bawah jubah-Nya memenuhi Bait Suci. Para serafim berdiri di sekitar takhta Allah, masing-masing memiliki enam sayap. Dua untuk menutupi muka, dua untuk menutupi kaki, dan dua untuk melayang-layang. Serafim menutup muka karena tidak mampu memandang Allah Yang Kudus. Mereka juga menutup kaki untuk menyembunyikan area yang kurang terhormat. Sayap yang tersisa adalah untuk bergerak melakukan perintah Allah. Apa yang dilakukan oleh para serafim itu? **Mereka berseru bersahut-sahutan, “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN Semesta Alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!” (6:1-3). Pengulangan kata kudus menunjukkan penekanan dari pujian mereka, bahwa kekudusan TUHAN itu tiada tara. Ialah Allah yang mulia tiada tara, sehingga kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Seruan para serafim begitu besar suaranya, sampai menggoyang alas ambang pintu, dan rumah itu penuh asap. Mereka memuji TUHAN dengan suara yang dahsyat.**

Penglihatan ini membuat Yesaya menyadari betapa hinanya dia di hadapan Allah (6:5). Ia adalah orang berdosa, ia orang yang najis bibir yang tidak layak memuji Allah seperti para serafim, dan ia adalah orang yang layak mati karena ia hina di hadapan Allah yang Mahamulia. Oleh karena itu, ketika TUHAN menghapus dosanya dan bertanya, “Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Kita?” Yesaya menjawab, “Ini aku, utuslah aku.” (6:8). Allah memanggil orang untuk melakukan pekerjaan-Nya bukan dengan paksaan. Ia bertanya, “Siapakah yang akan Kuutus?” Ia menginginkan hati yang rela dan sukacita. Setiap orang yang menyadari kekudusan dan kemuliaan Allah, akan menjawab, “Ini aku, utuslah aku.” [WY]

Sungguh tidak masuk akal bahwa menurut bacaan Alkitab hari ini, TUHAN mengutus Nabi Yesaya untuk menyampaikan pesan dan menguatkan hati Raja Ahaz. Hal ini tidak masuk akal karena Raja Ahaz adalah raja yang jahat, yang menyembah ilah-ilah lain, bahkan mempersembahkan anaknya sendiri kepada Molokh (2 Raja-raja 16:1-4). **Kasih Allah benar-benar tidak masuk akal! Ia memberi kesempatan kepada Raja Ahaz untuk berbalik dan percaya kepada-Nya.** Ketika Raja Aram dan Raja Israel bersepakat untuk memerangi Yerusalem, hati Raja Ahaz dan rakyatnya gemetar ketakutan seperti pohon hutan yang bergoyang ditiup angin (Yesaya 7:2). Di ayat sebelumnya (7:1), sudah dicatat bahwa upaya Raja Aram dan Raja Israel tidak berhasil. Sebelum kegagalan ini, Allah mengutus Nabi Yesaya untuk menyampaikan firman-Nya kepada Raja Ahaz. Di mata Raja Ahaz dan orang Yehuda, komplotan Raja Aram dan Raja Israel adalah ancaman yang dahsyat. Mereka ketakutan setengah mati. Namun, di mata Allah, mereka hanyalah puntung kayu api yang berasap. Mereka bahkan tidak mengeluarkan api yang membara, mereka hanya mengeluarkan asap. Allah menakutkan Ahaz dan meminta dia untuk tabah dan tenang (7:4) karena serangan kedua raja itu tidak akan berhasil. Bagaimanakah respons Raja Ahaz: Apakah ia memercayai Allah yang berfirman melalui Nabi Yesaya? Ternyata tidak! Luar biasa sekali kekerasan hati dan ketidakpercayaan Raja Ahaz! Dalam 2 Raja-raja 16: 7-9, dicatat bahwa Raja Ahaz mengirim utusan kepada Tiglat-Pileser—Raja Asyur—untuk meminta bantuan guna mengalahkan Raja Aram dan Raja Israel. Ia mengambil emas dan perak dari Rumah TUHAN dan dari perbendaharaan istana raja, kemudian mengirimkannya kepada Raja Asyur sebagai hadiah. Raja Asyur kemudian maju melawan Damsyik serta merebutnya. Ia mengangkut penduduknya ke pembuangan dan membunuh Rezin yaitu Raja Aram. Serangan ke Yerusalem digagalkan dengan cara meminta pertolongan Raja Asyur.

Allah—yang tahu bahwa Raja Ahaz tidak memercayai Dia—mengutus Nabi Yesaya dengan anaknya, yaitu Syear Yasyub, kepada Ahaz (Yesaya 7:3). Anak Nabi Yesaya adalah “alat peraga” bagi Ahaz, karena Syear Yasyub berarti: Hanya Yang Tersisa Yang Akan Kembali. Allah memperingatkan Ahaz bahwa jika ia tidak percaya kepada Allah, dan mencari pertolongan ke pihak lain, Yehuda akan diangkut ke pembuangan, dan hanya yang tersisa yang akan kembali. Menurut Anda, mengapa Ahaz tidak memercayai Allah yang sudah berfirman dan berusaha menakutkan dia? Dalam kehidupan sehari-hari, apakah Anda senantiasa memercayai Allah saat muncul kesulitan di depan mata? [WY]

Setelah menguatkan Raja Ahaz dengan mengatakan bahwa rencana Raja Aram dan Raja Israel tak akan berhasil (7:7), Allah berfirman kepada Nabi Yesaya tentang apa yang akan terjadi terhadap Damsyik (ibu kota Aram) dan Samaria (ibu kota Israel) di pasal 8. Di pasal sebelumnya, Allah menubuatkan apa yang akan terjadi terhadap Damsyik dan Samaria dengan memberikan suatu pertanda (7:14-16). Pertanda itu digenapi secara berganda: *Pertama*, pertanda itu digenapi melalui kelahiran seorang anak laki-laki yang dinamai Imanuel. *Kedua*, pertanda itu digenapi melalui kelahiran Yesus Kristus yang juga dinamai Imanuel yang berarti “Allah beserta kita”. Kemudian, Allah kembali menyampaikan nubuat kepada Nabi Yesaya (8:1-4) yang isinya hampir sama dengan 7:14-16, tetapi penyampaiannya lebih jelas. Allah juga memakai anak Nabi Yesaya sebagai alat peraga. Anak itu akan dinamai Maher-Syalal Has-Bas yang artinya, “cepat-cepat merusak, buru-buru menjarah” (8:1-3). Maksudnya, sebelum anak itu bisa menyebut, “Mama! Papa!”, kekayaan Damsyik dan jarahan Samaria akan diangkut di hadapan Raja Asyur (8:4). Mengapa umat Israel harus mengalami serangan Asyur? Jawabannya adalah karena mereka menolak air Syiloah yang mengalir perlahan (8:6). Israel dan Yehuda memiliki mata air Syiloah. Di zaman Perjanjian Baru, Syiloah dikenal sebagai Siloam. Mata air ini arusnya tenang dan airnya mengalir perlahan. Bangsa Israel dan Yehuda tidak memiliki sungai-sungai yang besar dengan arus deras seperti yang dimiliki Bangsa Asyur, yaitu Sungai Tigris dan Sungai Efrat. Allah memakai perumpamaan sungai yang mengalirkan air dari mata air Syiloah untuk menunjukkan hati orang Israel dan Yehuda yang tidak mau menerima apa yang diberikan Allah kepada mereka, dan mencari kekuatan kepada bangsa yang dianggap lebih kuat dan hebat seperti sungai-sungai yang mereka miliki. **Orang Israel dan Yehuda tidak memercayai Allah yang memberikan ketentraman dan kesejahteraan. Mereka ingin berpetualang dengan hal-hal yang luar biasa dalam pandangan mereka. Namun, ketidaktaatan mereka justru menjadi bumerang. Saat mereka mencari pertolongan Asyur, sungai-sungai Asyur akan melanda dan menghancurkan mereka (8:7-8). Mereka mengambil pilihan yang salah dan menolak apa yang baik bagi mereka. Mereka mendatangkan celaka atas diri mereka sendiri.**

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita bahwa kasih Allah yang besar selalu memberi yang terbaik bagi kita. Hal ini terbukti melalui pengurbanan Anak-Nya di Golgota. Saat menghadapi kesulitan atau kesusahan, jangan tinggalkan Tuhan dan jangan cari pertolongan manusia. Apakah Anda selalu memercayai kasih Allah? [WY]

Allah hendak menghukum umat-Nya, tetapi tidak dengan senang hati. Hukuman itu disertai dengan janji pemulihan, pertama-tama bagi Kerajaan Utara yang telah jatuh dan mengalami pembuangan lebih dahulu. Tanah Zebulon dan Naftali (8:23) menunjuk pada Kerajaan Utara yang diserang oleh tentara Asyur dan penduduknya dibuang ke Asyur. Pembuangan digambarkan sebagai kondisi penuh kesesakan, kegelapan, kesuraman yang menghimpit. Mereka akan dibuang ke dalam kegelapan (8:22). Allah berjanji bahwa mereka tidak akan selalu berada dalam kegelapan, melainkan akan melihat terang (9:1). **Janji ini digenapi saat Yesus Kristus datang dan memulai pelayanan di Galilea.** Matius 4:13-16 mengutip janji yang disampaikan Allah kepada Nabi Yesaya itu. Di ayat 13, Tuhan Yesus meninggalkan Nazaret dan tinggal di Kapernaum, di tepi danau, di daerah Zebulon dan Naftali. Pelayanan di daerah utara Israel menunjukkan bahwa Allah menggenapi janji-Nya kepada orang Israel. Tidak selamanya Ia membiarkan mereka di dalam kegelapan dan hukuman, Ia akan mengutus seorang Anak, Anak-Nya sendiri. Anak ini akan disebut Penasihat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang Kekal, Raja Damai. Kekuasaan-Nya besar dan pemerintahan-Nya adalah kekal dan tidak berkesudahan (Yesaya 9:5-6). Sungguh, janji pemulihan itu begitu berharga. Israel dan Yehuda akan dipimpin oleh Allah yang kekuasaan-Nya besar, dan kerajaan-Nya kekal sampai selama-lamanya.

Pertanyaannya, bagaimana respons orang Israel dan Yehuda setelah mendengarkan firman Allah? Apakah mereka menyadari kasih Allah yang besar, dan rencana-Nya yang baik bagi mereka atau mereka masih tetap hidup dalam kedegilan dan ketidakpercayaan? Ternyata mereka tidak berbalik dan bertobat dari dosa-dosa mereka (9:12). Mereka masih hidup melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, sehingga hukuman tidak tertanggguhkan. Memercayai firman dan janji Allah ternyata bukan hal yang mudah dilakukan, apa lagi ketika banyak hal tidak berjalan sesuai dengan harapan kita. Kesulitan dan ancaman membuat kita sulit memercayai firman Allah. Kita cenderung mencari solusi pada hal-hal yang menurut kita lebih realistis dalam hidup ini, misalnya meminta bantuan teman, meminta bantuan dari orang tertentu yang kita anggap mampu, bahkan melakukan kecurangan, penipuan, kebohongan, untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang kita hadapi. **Allah memberikan janji pemulihan kepada orang Israel dan Yehuda. Janji itu bukan sekadar janji, melainkan janji yang telah diwujudkan karena Allah dapat dipercaya.** Apakah kita senantiasa memercayai Dia? [WY]

Allah telah menyampaikan pesan penghukuman kepada orang Israel. Namun, bukannya berbalik dan bertobat, mereka malah dengan sombong merasa bahwa mereka dapat mengatasi apa pun yang menimpa mereka. Sekalipun tembok batu bata jatuh, mereka dapat mendirikan tembok baru dengan batu yang dipotong. Sekalipun pohon-pohon ara ditebang, mereka dapat menggantinya dengan pohon-pohon aras. Kesombongan membutakan mata hati mereka. Mereka sama sekali tidak takut terhadap hukuman yang akan mereka terima. Mereka justru menantang Allah dengan mengatakan bahwa mereka dapat membangun kembali apa yang telah dihancurkan. Allahlah yang membangkitkan para panglima Rezin melawan mereka dan menggerakkan musuh-musuh mereka: Orang Aram dari timur dan orang Filistin dari barat menelan Israel dengan mulut yang lebar (9:9-11). Namun, semua penghukuman ini belum menyurutkan murka Allah. Tangan-Nya masih teracung. Kalimat terakhir ini berulang kali dicatat oleh Nabi Yesaya (9:16,20; 10:4). **Mengapa murka Allah belum surut, dan tangan-Nya masih teracung? Karena kesombongan dan kejahatan orang Israel yang begitu mengerikan! Meskipun dihukum, mereka tidak kembali dan tidak bertobat (9:12). Tidak dapat dibayangkan betapa kerasnya hati orang Israel. Kesombongan telah membutakan mereka sama sekali dan membuat mereka semakin jatuh ke dalam dosa.**

Keadaan menjadi begitu buruk karena para pemimpin, tua-tua, dan pemuka—yang seharusnya memberi contoh atau teladan—justru menyesatkan rakyat dan membuat kekacauan (9:14-15). Pemimpin-pemimpin menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil dan mengarang keputusan-keputusan yang lalim (10:1). Mereka memutarbalikkan keadilan dari orang lemah dan merebut hak orang sengsara supaya dapat merampas milik janda-janda dan menjarah anak-anak yatim (10:2). Jika para pemimpin melakukan hal-hal seperti itu, dapat dibayangkan apa yang terjadi dengan orang-orang yang dipimpinnya. Itulah sebabnya, murka Allah belum surut dan tangan-Nya masih teracung. **Sebagai orang percaya, kita harus berhati-hati dengan kondisi hati kita. Jangan sampai Anda dikuasai oleh kesombongan karena Anda merasa mampu meluputkan diri dari murka Allah. Janganlah jabatan, kekayaan, atau koneksi membuat Anda tidak hidup dalam takut akan TUHAN. Jangan mengandalkan kemampuan yang Anda miliki. Jangan hidup dalam dosa atau melakukan hal-hal yang dibenci Tuhan.** Bila Allah masih memberi kesempatan untuk berubah, jangan mengeraskan hati. Bertobatlah dan kembalilah kepada Allah karena Ia memberi pengampunan dan mengasihi dengan limpah. [WY]

Asyur tidak menyadari bahwa mereka adalah alat yang dipakai TUHAN untuk melakukan kehendak-Nya. Asyur disebut cambuk murka TUHAN (10:5), kapak, gergaji, gada, dan tongkat (10:15). Semua sebutan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Asyur hanya alat. Tanpa TUHAN yang memakai mereka, mereka tidak berarti. Cambuk, kapak, gergaji, gada, tongkat adalah benda-benda yang mematikan. Namun, tanpa pengguna, mereka hanya benda mati yang tidak berguna. Demikianlah sebenarnya keberadaan Asyur. Namun hal yang ironis adalah Asyur tidak sadar bahwa mereka hanya alat yang tidak boleh bersikap sombong saat “berhasil” menyerang dan menghancurkan Israel (10:8-10, 13-14). Kesombongan mereka menjadi alasan bagi TUHAN untuk menghukum mereka di kemudian hari, setelah mereka selesai dipakai sebagai alat murka TUHAN (10:12). Pesan firman Tuhan dalam bacaan Alkitab hari ini merupakan penghiburan bagi umat Israel dan Yehuda. Allah tidak meninggalkan mereka saat mereka mengalami masa-masa penghukuman. Segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Allah berkata bahwa mereka tidak usah takut terhadap Asyur karena Ia akan segera membinasakan mereka (10:24-26). Ia berjanji bahwa orang Israel dan Yehuda tidak akan habis binasa. Dalam pemeliharaan Allah yang ajaib, akan ada orang-orang yang tersisa. Orang-orang yang tersisa ini tidak akan bersandar pada bangsa yang mengalahkannya, melainkan bersandar pada TUHAN (10:20). Terlihat betapa besarnya kasih Allah dan betapa panjangnya kesabaran Allah karena di dalam hukuman pun, ada penghiburan dan kekuatan yang Ia berikan.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa Allah setia terhadap perjanjian-Nya dengan umat-Nya. **Allah tidak pernah meninggalkan mereka dan mengingkari perjanjian itu. Umat-Nya-lah yang mengingkari perjanjian dan tidak hidup setia kepada Allah. Mereka tidak percaya dan tidak bersandar kepada-Nya. Mereka mencari pertolongan kepada bangsa asing, menyembah berhala, dan hidup dalam berbagai macam dosa. Namun, Allah yang murka itu tetap setia dan tidak membinasakan mereka, melainkan mendatangkan penghukuman untuk memurnikan mereka.** Kita yang hidup pada zaman Perjanjian Baru ini sudah menerima keselamatan dari Tuhan Yesus, dan Roh Kudus sudah diberikan kepada kita. Apakah Anda sudah hidup menyenangkan hati Tuhan? Apakah hidup Anda sudah Anda jalani dengan tujuan memuliakan Allah? Ataupun Anda serupa umat Israel yang tidak selalu percaya dan bergantung kepada-Nya, melainkan bersandar pada kekuatan manusia? [WY]

Apa yang harus kita lakukan saat menerima kebaikan Tuhan? Tentu saja mengucap syukur! Namun, **membiasakan diri untuk selalu mengucap syukur itu tidak gampang. Kita mudah lupa mengucap syukur setelah menerima kebaikan Tuhan. Banyak orang menikmati berkat dan kebaikan Tuhan, tetapi tidak mengucap syukur dengan hidup lebih mengasihi Dia.** Bacaan Alkitab hari ini mencatat peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Perkataan “pada waktu itu” (12:1) menunjuk waktu di masa depan dan sekaligus menunjukkan kepastian bahwa janji Allah akan digenapi. **Dasar ucapan syukur umat Tuhan adalah bahwa sekalipun Allah telah murka terhadap mereka, murka-Nya telah surut dan Allah menghibur umat-Nya (12:1).** Hal ini luar biasa mengingat bahwa sebelumnya, murka Allah tidak kunjung surut (9:11, 16, 20; 10:4). Dosa umat Yehuda yang keji ditambah ketidakpercayaan mereka memang patut mendapat murka yang tidak habis-habisnya. Namun, di pasal 11, Allah menjanjikan pemulihan dan kedamaian melalui kedatangan Anak-Nya di dunia (11:1-10). Sungguh, anugerah yang tidak dapat dimengerti diberikan Allah kepada umat-Nya. Mereka sepatutnya dibinasakan, namun Allah justru menghukum mereka untuk memurnikan dan membawa mereka kembali kepada-Nya. Kegentaran akibat murka yang menyala-nyala diganti dengan kepercayaan kepada Allah, yang adalah sumber kekuatan, mazmur, dan keselamatan orang Yehuda (12:2). Semua hukuman yang diterima umat Tuhan akan diganti dengan sukacita karena Allah tidak tahan berlama-lama menghukum umat-Nya. Ia akan segera memulihkan keadaan mereka. Meskipun berada di bawah murka dan penghukuman, umat Tuhan mendapat kekuatan dan penghiburan untuk melalui semuanya dengan pengharapan bahwa Allah akan segera memulihkan mereka.

Setiap orang percaya telah beroleh kemurahan dan anugerah Allah. Kita telah dipilih dan ditebus oleh darah Anak Allah yang mahal. Roh Kudus diberikan untuk menuntun, menghibur, dan memberi kekuatan kepada Anda. Semua ini adalah anugerah yang melampaui akal. Siapakah kita sehingga Allah melakukan yang baik bagi kita? Dengan apa kemurahan dan anugerah Allah dapat kita balas? Yang dapat kita lakukan hanyalah memuji, menyembah, dan melayani Dia seumur hidup kita. Apakah Anda sadar bahwa anugerah Allah telah diberikan kepada Anda? Apakah Anda sudah memberitakan kebaikan dan perbuatan Allah kepada orang lain (12:4)? Apakah hidup yang dianugerahkan Allah kepada Anda telah Anda pakai untuk melayani Dia? Apakah keselamatan yang diberikan kepada Anda telah mendorong Anda untuk mengisi hidup Anda dengan mengasihi TUHAN dan orang lain? [WY]

Renungan Reformasi

Setiap tahun, Gereja Protestan mengingat dan merayakan Hari Reformasi pada tanggal 31 Oktober. Hal ini dilakukan untuk mengingat peristiwa saat Martin Luther menempelkan 95 Dalil—yang berisi kecaman terhadap kesesatan gereja pada masa itu—di pintu Gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517. Pada abad ke-16 itu, selain Martin Luther, ada orang-orang beriman yang lain—seperti John Calvin—yang melakukan upaya reformasi dan mentransformasi gereja saat itu yang telah dirusak oleh berbagai ajaran yang salah serta praktik moral yang sangat menyimpang dari ajaran kebenaran Yesus Kristus.

Untuk merayakan Hari Reformasi pada tahun ini, GEMA mengajak para pencinta dan pembaca Alkitab untuk merenungkan kembali tema-tema penting yang menjadi pokok ajaran Reformasi Protestan, serta merenungkan area-area kehidupan gerejawi yang perlu terus-menerus diperbarui pada masa kini.

Dari delapan renungan dalam “Renungan Reformasi”, empat renungan pertama mengajak kita untuk berpikir mengenai beberapa ajaran Alkitabiah yang sangat ditekankan oleh Reformasi Protestan. Yang *pertama* adalah ajaran mengenai pentingnya pertobatan dan percaya kepada Yesus Kristus yang menjadi jalan pendamaian yang Allah sediakan bagi manusia berdosa. Yang *kedua*, adalah ajaran tentang anugerah Allah yang menjadi alasan tersedianya jalan pendamaian tersebut. Yang *ketiga* adalah tentang konsep bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus adalah imam-imam yang dipakai oleh Allah untuk pelayanan. Yang *keempat* adalah tentang finalitas Kristus, yakni bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, tetapi kita akan merenungkan topik itu dalam konteks pluralitas agama.

Empat renungan berikutnya secara khusus berbicara tentang gereja, khususnya tentang kesatuan gereja dan misi gereja. Pada zaman ini, banyak orang Kristen tidak peduli pada gereja dan pekerjaan misi, khususnya tugas penginjilan. Bahkan, banyak orang Kristen yang memecah gereja dengan pelbagai ajaran sesat dan perbuatan-perbuatan yang egoistis dan tanpa cinta kasih. Demikian pula, pada zaman ini, orang-orang Kristen dan keluarga-keluarga Kristen tidak lagi sungguh-sungguh dan giat melakukan penginjilan. Misi Allah bagi keselamatan dan kesejahteraan dunia sering kali dilalaikan oleh gereja. Kiranya Renungan Reformasi ini dapat mendorong kita dan keluarga kita untuk lebih terlibat dalam pekerjaan misi Allah bagi dunia ini. [AH]

24 OKT

SELASA

Pertobatan

2 Korintus 5:17-21

Menjadi seorang Kristen bukanlah sekadar memeluk agama Kristen. **Kita hanya bisa menjadi seorang Kristen yang sejati bila kita sudah percaya kepada Kristus dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus menjadi anak-anak Allah.** Dengan demikian, kita menjadi ciptaan baru di dalam Yesus Kristus (5:17).

Kelahiran kembali menjadi anak-anak Allah ini hanya bisa terjadi karena kasih karunia Allah yang telah memberikan Yesus Kristus untuk menjadi jalan perdamaian bagi kita. Kita adalah manusia berdosa yang telah hidup dalam kehidupan lama yang penuh dengan kebohongan dan kejahatan, melawan dan memusuhi Allah. Kita seharusnya dimurkai dan dihukum kekal oleh Allah. Oleh kasih karunia-Nya, Allah justru menyediakan jalan bagi kita untuk kembali kepada Dia, yakni melalui Yesus Kristus yang telah mati untuk kita yang berdosa. Dia yang tidak berdosa telah memikul dosa-dosa kita dan menanggung hukuman—yang seharusnya kita tanggung—di atas kayu salib untuk menggantikan kita (5:21; 1 Petrus 2:24; 3:18). Dengan cara ini, Dia telah menyediakan jalan perdamaian dan keselamatan untuk kita (Roma 3:25).

Berita tentang keselamatan di dalam Kristus itu adalah Injil atau kabar baik yang diberitakan dan disampaikan kepada kita oleh para rasul di dalam Alkitab. Pemberitaan itu telah sampai kepada kita dengan diiringi suatu seruan dan panggilan untuk bertobat. “Berilah dirimu diperdamaian dengan Allah.” (2 Korintus 5:20). Perhatikan bahwa yang Allah inginkan adalah agar kita bertobat, percaya kepada Yesus Kristus, dan diperdamaian dengan Allah.

Jika kita menyebut diri kita sebagai seorang Kristen hanya karena kita memeluk agama Kristen atau karena kita rajin ke gereja, sesungguhnya kita belum menjadi Kristen yang sejati. **Tanpa kesungguhan menerima Kristus sebagai Juru Selamat, kita hanyalah Kristen KTP. Orang Kristen sejati haruslah menjadi pengikut Kristus. Menjadi pengikut Kristus harus dimulai dengan sungguh-sungguh bertobat dan memercayai Kristus yang memikul dosa-dosa manusia.**

Alkitab memanggil kita untuk memberi diri didamaikan dengan Allah dan mendapat pengampunan dosa. Evaluasilah diri Anda: Apakah Anda sudah mendengar suara Firman Allah itu dan memberi diri untuk didamaikan dengan Allah, atau Anda justru masih suka melawan dan memusuhi Allah? Apakah dosa-dosa Anda telah Anda serahkan kepada Yesus Kristus dan dipakukan di atas kayu salib, atau kita masih memegang erat dosa Anda? Apakah Anda telah sungguh-sungguh bertobat dan percaya kepada Kristus atau hanya sekadar mengaku Kristen karena Anda memeluk agama Kristen? [AH]

25 OKT

Anugerah Allah

RABU

Efesus 2:8-10

Sebelum Reformasi Gereja terjadi pada tahun 1517, gereja sudah cukup lama mengajarkan doktrin yang salah, yakni bahwa manusia dapat diselamatkan oleh Allah dan diampuni dosa-dosanya berdasarkan jasa dan perbuatan baik manusia. Bahkan, ada ajaran bahwa dengan mengeluarkan uang untuk membeli sertifikat pengampunan dosa, anggota keluarga yang sudah meninggal juga dapat diampuni dosa-dosanya. Doktrin yang menyesatkan ini merupakan ajaran yang meninggikan kemampuan manusia berdosa dan sekaligus meremehkan anugerah dan kemurahan Allah melalui anggapan bahwa keselamatan dari Allah dapat dibeli dengan upaya manusia.

Pada zaman ini, saat kemampuan manusia di banyak bidang makin hebat, manusia semakin merasa seperti Allah dan merasa dapat membeli keselamatan dari Allah, bahkan merasa dapat menyelamatkan diri sendiri. Khotbah tentang anugerah Allah juga semakin kurang. Praktik kehidupan sehari-hari orang Kristen semakin tidak mengandalkan Allah. Sering kali, kita merasa mampu dan merasa layak untuk menerima pemberian Allah.

Dengan sangat jelas, Alkitab mengajarkan bahwa anugerah Allah merupakan satu-satunya alasan yang membuat manusia berdosa dapat diselamatkan. Inilah yang diajarkan terus-menerus oleh Reformasi Protestan. Keselamatan dan kehidupan baru orang Kristen “bukan hasil usahamu,” “bukan hasil pekerjaanmu”, melainkan “pemberian Allah” (2:8-9). **Keselamatan dapat terjadi karena Allah memberikan Kristus untuk menjadi jalan perdamaian bagi manusia berdosa. Keselamatan dapat kita terima karena Roh Kudus memungkinkan kita menerimanya dengan melahirkan kembali diri kita. Semua itu adalah anugerah dan kemauan baik dari Allah untuk kita, manusia yang berdosa.**

Namun, doktrin anugerah tidak mengabaikan perbuatan baik. Dalam doktrin anugerah, perbuatan baik dipahami sebagai buah atau hasil dari keselamatan oleh anugerah. Anugerah Allah melahirkan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan baik, seperti yang dikatakan dalam bacaan kita hari ini (2:10). **Kita diselamatkan oleh anugerah dan menjadi ciptaan baru dalam Kristus “untuk melakukan pekerjaan baik” yang sesuai dengan rancangan dan kemauan Allah.** Dengan kata lain, kita berbuat baik bukan untuk membeli kebaikan Allah. Justru karena Allah sudah baik kepada kita dan memberi kita Yesus Kristus dan mengaruniakan keselamatan untuk kita, maka kita dengan penuh syukur dan tanggung jawab mengelola kehidupan baru kita dengan pekerjaan baik yang menjadi berkat buat orang lain dan yang memuliakan Allah. Apakah Anda sudah melakukan pekerjaan baik itu? [AH]

26 OKT

KAMIS

Imamat Semua Orang Percaya

1 Petrus 2:4-10

Salah satu ajaran terpenting dari Reformasi Protestan adalah mengenai imamat dari semua orang percaya. Artinya, semua orang percaya sama posisinya di hadapan Allah. Tidak ada kelompok orang istimewa yang menjadi pengantara manusia kepada Allah. Pengantara satu-satunya adalah Tuhan Yesus Kristus. Setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus. Setiap orang percaya berhak dan bertanggung jawab untuk membaca Alkitab, untuk melayani Allah, untuk mendoakan dan membawakan pergumulan sesama saudara dan dunia ini ke hadapan Allah. Semua orang percaya adalah imam Allah yang boleh menjadi juru syafaat bagi orang lain.

Ajaran di atas bukan ajaran baru. Alkitab sudah mengajarkannya. Para Reformator perlu menekankan ajaran ini lagi karena pada zaman itu, banyak ajaran dan praktik gereja yang mengistimewakan kelompok elit pemimpin gereja. Mereka dianggap sebagai pengantara umat kepada Allah. Bahkan, praktik berdoa memohon kepada para santo dan santa dan menjadikan mereka sebagai pengantara kepada Allah adalah praktik yang umum. Dalam kondisi seperti ini, anggota jemaat biasa menjadi tidak berfungsi, tidak memiliki pengetahuan Alkitab, dan menjadi orang Kristen yang semata-mata bergantung pada pemimpin gereja.

Bacaan Alkitab hari ini mengatakan bahwa orang percaya adalah “imamat yang rajani”, imam Allah dalam Kerajaan Allah yang juga bertugas sebagai nabi yang “memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar” (2:9). Oleh karena itu, setiap orang percaya merupakan batu hidup dalam bangunan rumah Allah (2:5) dengan Kristus sebagai Sang Batu Hidup itu sendiri (2:4). Gereja Tuhan terdiri dari Kristus sebagai Kepala Gereja dan sumber kehidupan gereja, dan setiap anggota gereja merupakan batu yang hidup untuk membangun gereja Tuhan. **Setiap anggota jemaat adalah organ penting dalam gereja sehingga harus berfungsi dalam pelayanan dan kehidupan bergereja.**

Kadang-kadang kita merasa bukan “orang penting” di gereja, sehingga merasa cukup untuk hanya hadir dan ikut kebaktian. Kita tidak mau terlibat pelayanan, tidak mau mendoakan orang lain, tidak mau membaca Alkitab, tidak mau mengusahakan kesejahteraan sesama saudara kita, dan tidak mau peduli dengan nasib dunia yang semakin memburuk. Sikap seperti ini bukanlah sikap rendah hati, tetapi sikap yang menyangkali identitas dan fungsi kita sebagai imam-imam Allah yang Allah tempatkan untuk melayani Allah, untuk mendoakan orang lain, untuk belajar kebenaran Allah dan memberitakan kebenaran tersebut. Setelah memperoleh keselamatan oleh anugerah Allah, Apakah Anda sudah menjadi berkat bagi banyak orang dan bagi dunia ini? [AH]

27 OKT

JUMAT

Kristus di Tengah Pluralitas Agama

Kisah Para Rasul 17:16-31

Solus Christus. Hanya Kristus. Itulah ajaran Perjanjian Baru yang selalu digemakan oleh Reformasi Protestan. **Hanya Kristus yang menjadi jalan menuju kepada Bapa (Yohanes 14:6). Hanya di dalam Kristus terdapat keselamatan (Kisah Para Rasul 4:12).** Pertanyaan yang sering kali muncul adalah bagaimana kita dapat menghidupi kepercayaan *solus Christus* tersebut pada zaman ini, di tengah keanekaragaman agama dan kepercayaan yang masing-masing mengklaim memiliki jalan keselamatan yang berbeda.

Sebenarnya, pluralitas agama bukanlah sesuatu yang unik, yang hanya terjadi pada zaman ini. Rasul Paulus pun menghadapi kondisi masyarakat yang majemuk dengan berbagai macam kepercayaan. Bacaan Alkitab hari ini mengajak kita untuk belajar dari Rasul Paulus dalam menghadapi pluralitas keagamaan.

Pertama, Rasul Paulus tidak mencemooh, apalagi mengobrak-abrik agama dan kepercayaan orang lain dengan kasar. *Kedua*, walaupun tidak setuju dengan kepercayaan mereka, dia mengasihi mereka, mendatangi mereka, bergaul dengan mereka, dan tidak menghindari mereka. *Ketiga*, walaupun kepercayaan mereka salah, dia menghargai upaya mereka dalam mencari sang Pencipta. Bagi Rasul Paulus, keinginan mereka untuk mencari Allah sang Pencipta adalah suatu upaya rohani yang patut dihargai, karena upaya itu mencerminkan keluhuran manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sayangnya, mereka tidak tahu jalan menuju pengenalan pada Allah yang sejati. *Keempat*, untuk membawa mereka kepada Allah, Rasul Paulus dengan penuh kasih dan keyakinan menyampaikan tentang Kristus yang bangkit dan yang hidup (17: 31). **Di satu pihak, Rasul Paulus ingin menunjukkan kepada mereka jalan menuju kepada Allah yang sejati. Di pihak lain, ia sekaligus memperlihatkan bahwa di tengah pluralitas keagamaan, seorang Kristen tidak boleh mengompromikan kepercayaan *solus Christus*, yakni bahwa jalan kepada Allah hanya ada di dalam Kristus.**

Di tengah kehidupan ini, kita menghadapi pelbagai agama dan “ilah-ilah”. Walaupun mungkin saja mereka tidak menyukai kekristenan, kita tidak boleh menghindari mereka. Sebaliknya, seperti Rasul Paulus, dengan kasih dan keyakinan, kita mendatangi mereka, menghargai upaya mereka, mencari mereka yang tidak mengenal jalan keselamatan, dan dengan kasih dan bijaksana menuntun mereka untuk menerima Injil Kristus. Walaupun mereka belum tentu mau menerima, tugas kita adalah tetap mengasihi dan mencari mereka dengan tetap secara kokoh berpegang pada keyakinan bahwa Injil Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Apakah Anda sudah melaksanakan tugas ini? [AH]

28 OKT**SABTU****Bersatu walaupun Berbeda****1 Korintus 1:10-13**

Perpecahan dalam gereja adalah kenyataan yang menyedihkan. Perpecahan itu sudah terjadi sejak zaman gereja mula-mula dan makin meningkat sejak masa reformasi di abad ke-16. **Mengapa perpecahan bisa terjadi? Pada umumnya, perpecahan terjadi karena adanya pihak yang meyakini bahwa diri mereka benar dan pihak yang berbeda dengan mereka pasti salah. Penyebab lain adalah karena adanya pihak yang haus kekuasaan.** Mereka ingin merebut kekuasaan dengan cara menyingkirkan pihak lain yang dianggap sebagai penghalang. **Perpecahan semacam itu menunjukkan bahwa sering kali, yang benar-benar menjadi Pemimpin Tertinggi dalam gereja bukanlah Kristus.** Bila semua pemimpin dalam gereja tunduk kepada Kristus dan melaksanakan kehendak Kristus menjadi ambisi setiap pemimpin gereja, perpecahan gereja tidak akan terjadi!

Siapaakah Kristus bagi diri Anda dan bagi para pemimpin gereja Anda? Apakah Kristus menjadi pusat kepercayaan Anda dan kehendak-Nya mewarnai seluruh keputusan dan seluruh aktivitas dalam gereja Anda? Saat terjadi perbedaan pendapat, apakah kehendak Kristus menjadi pemersatu dalam mencari titik temu? Pada abad pertama, terjadi perpecahan dalam gereja di Korintus: Ada golongan Paulus, ada golongan Apolos, ada golongan Kefas atau Petrus, dan ada golongan Kristus (1:12). Bagi Rasul Paulus, adanya keempat golongan yang saling bersaing itu memalukan karena seharusnya setiap pengikut Kristus mengutamakan Kristus dan menjalankan kehendak-Nya. **Kesadaran akan keterbatasan diri dan kesediaan untuk menerima perbedaan merupakan kunci untuk mempertahankan kesatuan kristiani.**

Keterbatasan pemahaman kita membuat perbedaan pendapat tidak bisa dihindarkan. Dalam sejarah gereja abad pertama, kita bisa menemukan adanya konflik yang tajam antara Rasul Paulus dan Barnabas dalam soal sikap terhadap Yohanes Markus yang pernah meninggalkan pelayanan tim (Kisah Para Rasul 13:13; 15:35-41). Perbedaan pendapat itu membuat mereka tidak terus berada dalam satu tim. Akan tetapi, sekalipun mereka tidak terus bersama-sama, mereka tidak saling bermusuhan dan tetap bisa saling menghargai. Pada masa tuanya, sikap Rasul Paulus terhadap Yohanes Markus berubah secara drastis (2 Timotius 4:11).

Apakah Anda mengutamakan Kristus dan kehendak-Nya lebih daripada keinginan Anda untuk membangun kekuasaan dan mendapat penghormatan dari orang lain? Apakah Anda bisa menghargai sesama pengikut Kristus yang berbeda pendapat dengan Anda dan menjadi anggota gereja lain? [P]

29 OKT

MINGGU

Kesatuan Gereja Lokal

Kisah Para Rasul 2:41-47

Pandemi telah menyerang—bahkan menghancurkan—kebersamaan. Penularan virus Covid-19 yang telah menelan banyak korban memaksa kita untuk memulai kebiasaan baru, yaitu menjaga jarak aman. Kita semua tidak ingin tertular. Oleh karena itu, sikap menjaga jarak itu sering disertai dengan berkembangnya sikap curiga. Sikap curiga ini sangat mengganggu hubungan kita dengan orang lain. Dalam lingkup iman Kristen, kita bisa mengatakan bahwa sikap saling curiga ini merusak persaudaraan Kristen. Interaksi di antara sesama anggota gereja menjadi sangat terbatas, bahkan jumlah kehadiran anggota gereja dalam ibadah di berbagai gereja—terutama di kota besar—merosot tajam. Tingkat kepedulian dalam persaudaraan Kristen juga sangat merosot.

Gereja mula-mula—yang terbentuk pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2)—tidak mengalami pandemi, tetapi mengalami ancaman dan penganiayaan, baik dari pihak orang-orang bukan Yahudi maupun dari pihak orang-orang Yahudi yang menentang kekristenan. Dalam situasi seperti itu, ternyata orang-orang percaya bersatu. Mereka tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mementingkan kebersamaan. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan berdoa. Persekutuan mereka itu dikuatkan oleh berbagai mujizat dan tanda yang memperlihatkan restu Allah atas kebersamaan mereka. Yang sangat menakjubkan, persatuan mereka itu diwarnai oleh kesediaan berbagi. Mengingat bahwa sebagian anggota persekutuan orang percaya yang berkumpul di Yerusalem pada hari Pentakosta itu berasal dari tempat yang jauh, jelas bahwa bekal mereka terbatas. Supaya mereka bisa berdiam lebih lama di Yerusalem untuk mendengar ajaran para rasul, anggota jemaat yang kaya—yang berasal dari daerah Yerusalem dan sekitarnya—secara bergiliran menjual harta miliknya dan memakai hasil penjualan itu untuk memenuhi kebutuhan bersama. **Jelas bahwa orang-orang percaya di gereja mula-mula itu adalah orang-orang yang memiliki kerinduan dan ketekunan untuk berdoa serta mempelajari dan menerapkan firman Allah. Mereka juga memiliki rasa kesatuan yang membuat mereka rindu untuk bersekutu dan saling berbagi. Kesatuan orang percaya itu direstui oleh Allah sehingga persekutuan mereka diwarnai oleh sukacita dan keberadaan mereka disukai oleh orang-orang di sekitar mereka.**

Apakah kesatuan orang percaya itu juga terlihat dalam gereja Anda? Apakah kesatuan di gereja Anda tercermin dalam ketekunan beribadah bersama serta terwujud dalam sikap saling memperhatikan dan kesediaan berbagi? Apakah Anda bertekun dalam bersekutu serta mempelajari dan menerapkan firman Allah? [P]

30 OKT

SENIN

Misi Gereja

Yunus 4

Misi Allah untuk menyelamatkan dunia ini sudah dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Iblis—yang menyamar sebagai ular—telah menipu Hawa, sehingga Hawa tergoda untuk melanggar larangan Allah dengan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hawa berhasil membujuk Adam untuk melakukan dosa yang sama. Melalui mereka, dosa masuk ke dalam dunia, sehingga semua manusia lahir dalam keadaan berdosa (Roma 5:12). Setelah mereka jatuh ke dalam dosa, Allah memberikan janji bahwa keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala si ular yang melambangkan keberadaan Iblis (Kejadian 3:15). Misi yang masih samar-samar itu lalu diperjelas melalui janji kepada Abraham, yaitu janji bahwa melalui (keturunan) Abraham, semua bangsa akan mendapat berkat (Kejadian 12:3; Galatia 3:8). Janji kepada Hawa maupun janji kepada Abraham terwujud melalui kedatangan Yesus Kristus ke dunia ini. Kristus telah datang ke dunia ini untuk mati di kayu salib guna menebus dosa manusia. Semua orang yang percaya kepada-Nya akan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Berita tentang hidup kekal yang tersedia dalam Kristus ini disebut sebagai Injil atau Kabar Baik. Supaya seseorang bisa percaya kepada Kristus dan memperoleh hidup kekal, ia harus lebih dulu mendengar berita Injil dan harus ada orang yang menyampaikan berita Injil kepada orang itu (Roma 10:14). Tugas memberitakan Injil itu diberikan kepada para murid Tuhan Yesus (Markus 16:15) dan selanjutnya diberikan kepada setiap orang percaya (Matius 28:18-20).

Kisah Nabi Yunus adalah cermin bagi sikap orang percaya terhadap tugas memberitakan Injil. Nabi Yunus menolak untuk pergi dan menyampaikan berita penghukuman TUHAN kepada penduduk kota Niniwe. Alasan penolakan ini baru terlihat jelas setelah TUHAN membatalkan—atau menunda—penghukuman terhadap penduduk kota tersebut. Yunus membenci penduduk Niniwe—yaitu bangsa Asyur—karena mereka adalah musuh —yang mengancam—umat Israel. Sebagai seorang nabi, Yunus tahu bahwa Allah itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, sehingga Allah akan mudah tersentuh dan memaafkan bila penduduk Niniwe yang jahat itu bertobat dan memohon pengampunan Allah (4:2).

Sayangnya, gereja justru sering meniru sikap Nabi Yunus dan menghitung untung rugi saat hendak memberitakan Injil. Hati Allah yang penuh kasih dan rindu untuk menyelamatkan orang berdosa seharusnya menjadi hati kita juga. Apakah Anda dan gereja Anda sudah memiliki hati mengasihi—seperti hati Allah—sehingga Anda dan gereja Anda berani rugi untuk menjalankan misi memberitakan Injil? [P]

31 OKT

SELASA

Keluarga sebagai Agen Misi

2 Timotius 1:3-10

Allah menghargai keluarga! Untuk menyelamatkan dunia ini, Allah memilih Nuh dan keluarganya untuk melanjutkan keturunan manusia di bumi ini. Allah juga memilih Abraham, Ishak, dan Yakub dengan keluarga mereka untuk pada akhirnya menurunkan Yesus Kristus, Sang Mesias, yang menyelamatkan dunia ini. Keluarga adalah tempat untuk menjaga agar terdapat keturunan yang beriman. Dalam bacaan Alkitab hari ini, terlihat bahwa **iman Timotius diwariskan dalam keluarga**, “Sebab, aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, iman yang pertamanya hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” (1:5).

Walaupun setiap orang percaya harus memiliki iman yang bersifat pribadi, pengaruh keluarga tidak bisa diabaikan. Sejarah Israel memperlihatkan bahwa raja-raja yang baik—dari Kerajaan Yehuda—semuanya berasal dari garis keturunan Raja Daud melalui Raja Salomo, sedangkan raja-raja Kerajaan Israel Utara semuanya jahat. Walaupun seorang yang beriman tidak selalu memiliki anak-anak yang beriman, anak-anak yang beriman itu lebih banyak yang berasal dari keluarga beriman ketimbang dari keluarga yang tidak beriman. Walaupun anugerah Allah sangat menentukan dalam pembentukan seseorang menjadi orang yang beriman, pentingnya lingkungan keluarga beriman bagi pertumbuhan iman seorang anak tidak bisa diabaikan. Timotius adalah salah satu contoh seorang beriman yang berasal dari keluarga yang beriman!

Walaupun Allah dapat memakai perorangan untuk menjadi agen misi, keluarga memiliki peran penting dalam misi Kristen. Sayangnya, tidak banyak gereja yang memandang keluarga sebagai agen misi. Dalam gereja mula-mula, misi gereja berkembang dalam gereja-gereja rumah. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara yang menutup diri terhadap kekristenan. Keluarga Kristen seharusnya menjadi lingkungan yang baik untuk pertumbuhan iman serta menjadi sarana kesaksian yang terlihat oleh masyarakat yang tidak mengenal Allah.

Apakah Anda dan gereja Anda menganggap keluarga itu penting? Apakah para orang tua Kristen telah berusaha menyampaikan berita Injil kepada anak-anak dalam keluarga mereka? Apakah Anda telah berusaha menyampaikan berita Injil kepada keluarga besar Anda? Apakah gereja Anda menyelenggarakan persekutuan rumah tangga sebagai arena pertumbuhan dan penjangkauan Injil, dan apakah Anda pun telah terlibat di dalamnya? Setiap orang Kristen perlu memberi waktu yang cukup untuk keluarga supaya keluarga bisa berperan sebagai agen misi Allah di dunia ini. [P]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00

Gedung Eben Haezer, Green Ville Blok X No. 7-8
Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A. Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114
Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. **GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
12. **GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
13. **GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444.
Kebaktian Umum I (Hymne), II (Hymne Mandarin), III (Redeemer Ser vice), IV : Minggu, Pk. 07.30 (I), 10.00 (II,III), 18.00 (IV) WITA.
14. **GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng Kota - Jakarta Barat
Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
15. **GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
16. **GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
17. **GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
18. **GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutowo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
19. **GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
20. **GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
21. **GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
22. **GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9, Jl. Raya Uluwatu No. 45XX, Jimbaran.
 Telp. 0813 3871 7411
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00
- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
 Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
 Telp. (021) 54213176
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
 Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
 Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
 Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
 Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
 Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
 Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115. Telp. (031) 5954422; (031) 5954001
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
 Jl. Arteri Supadio no. 52 (sebelah Hotel Dangau), RT. 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
 Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
 Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
 Mobile : +65 97610900
 Kebaktian Umum I: Minggu, Pk. 10.00 SGT di *Park Avenue Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) Singapore 138637 - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
 Kebaktian Umum II: Minggu, Pk. 14.30 SGT di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
 142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia. Mobile : +61 0425888915
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30

- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00
- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 37. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 39. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. Raden Mattaher, No. 29, RT. 005, RW. 002, Kelurahan Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi.
Telp. +628980963737
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 40. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 41. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 42. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 10.00
- 43. GKY KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 44. GKY GREEN LAKE**
Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 45. GKY PANTAI INDAH KAPUK (PIK)** - 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460.
Telp. 0851 00393737, 0851 02092119
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 46. GKY SUVARNA SUTERA** - 18 September 2022 -
Ruko Terrace 9 Blok C No. 66-67 Suvarna Sutera
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00